

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANGUNAN PENINGGALAN
SEJARAH PADA MASA KOLONIAL DI KOTA BANDA ACEH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

PUTRI NUR KHALISAH

NIM. 180701019



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANGUNAN PENINGGALAN
SEJARAH PADA MASA KOLONIAL DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur**

Oleh

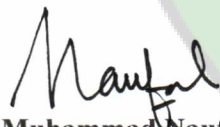
PUTRI NUR KHALISAH

NIM. 180701019

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN. 0022079306

Pembimbing II



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANGUNAN PENINGGALAN
SEJARAH PADA MASA KOLONIAL DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI/TUGAS AKHIR

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Arsitektur**

Pada Hari / Tanggal: Jum'at, 16 Desember 2022

22 Jumadil Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi/Tugas Akhir

Ketua,



Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch
NIDN. 0022079306

Sekretaris,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Penguji I,



Alfikhairina Jamil, S.Ars., M.Ars
NIDN. 0017029401

Penguji II



Arnia, S.T., M.Sc
NIDN. 1311118201

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nur Khalisah

NIM : 180701019

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah pada Masa Kolonial Belanda di Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Putri Nur Khalisah

ABSTRAK

Nama : Putri Nur Khalisah
NIM : 180701019
Program Studi : Arsitektur
Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah pada Masa Kolonial di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : 16 Desember 2022
Tebal Skripsi : 101 halaman
Pembimbing I : Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars., M.Arch
Pembimbing II : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
Kata Kunci : *Persepsi masyarakat, Citra Kota Banda Aceh, Bangunan peninggalan kolonial*

Citra kota dibutuhkan untuk memperkuat identitas dan wajah kota sehingga kota tersebut memiliki daya tarik. Menurut Kevin Lynch citra kota, dibentuk dari beberapa elemen fisik yakni: *landmarks, edges, path, nodes, dan districts*. Kota Banda Aceh salah satu kota tertua yang memiliki kawasan kota lama yaitu Kecamatan Baiturrahman yang didominasi oleh jejak-jejak bangunan peninggalan sejarah dari periode Kesultanan dan Kolonial Belanda. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah ini, sering kali diidentikkan dengan citra sebuah kota. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana persepsi masyarakat terhadap citra kota dan bangunan peninggalan sejarah pada masa Kolonial Belanda. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis beragam persepsi yang timbul terhadap citra kota melalui bangunan peninggalan sejarah

Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan pembagian kategori umur. Metode analisis data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan studi literature terkait.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah cukup kuat dalam penilaian masyarakat Kota Banda Aceh. Hal ini karena terdapat beragam objek peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda di Kecamatan Baiturrahman. Kehadiran bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh memberikan dampak baik yaitu sebagai bukti sejarah, pengetahuan, dan objek wisata yang membantu peningkatan pendapatan daerah. Saran dan harapan masyarakat agar pemerintah memberikan papan informasi, rambu dan petunjuk tambahan agar semua wisatawan yang berkunjung menjadi lebih jelas dalam mendapatkan informasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpaham taufiq, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan kekuatan dalam proses menyelesaikan laporan tugas akhir ini. Shalawat beriring salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil'alamini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah serta hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Di Kota Banda Aceh” yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada program studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan motivasi serta tidak terlepas dari bantuan, nasehat dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Asmadi, Ibunda tercinta Idawati, saudara saya Muhammad Furqan, yang mana selalu setia memberikan semangat, motivasi, serta doa selama proses penyusunan laporan ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakrie, S.T., M.Arch selaku ketua program studi arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Mira Alfitri, S.T., M.Ars selaku koordinator yang telah mengurus keberlangsungan dan kelancaran Tugas Akhir
4. Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Ars, selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini sampai selesai.

5. Ibu Maysarah Binti Bakrie, S.T., M.Arch selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan seminar ini sampai selesai.
6. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan sarjana Uswatul Annisa, Putri Nanda Aulia, dan Lily Rahmawati yang terus memberikan semangat dan motivasinya.
7. Serta seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Dengan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan laporan-laporan pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, 10 Desember 2022

Penulis,

Putri Nur Khalisah

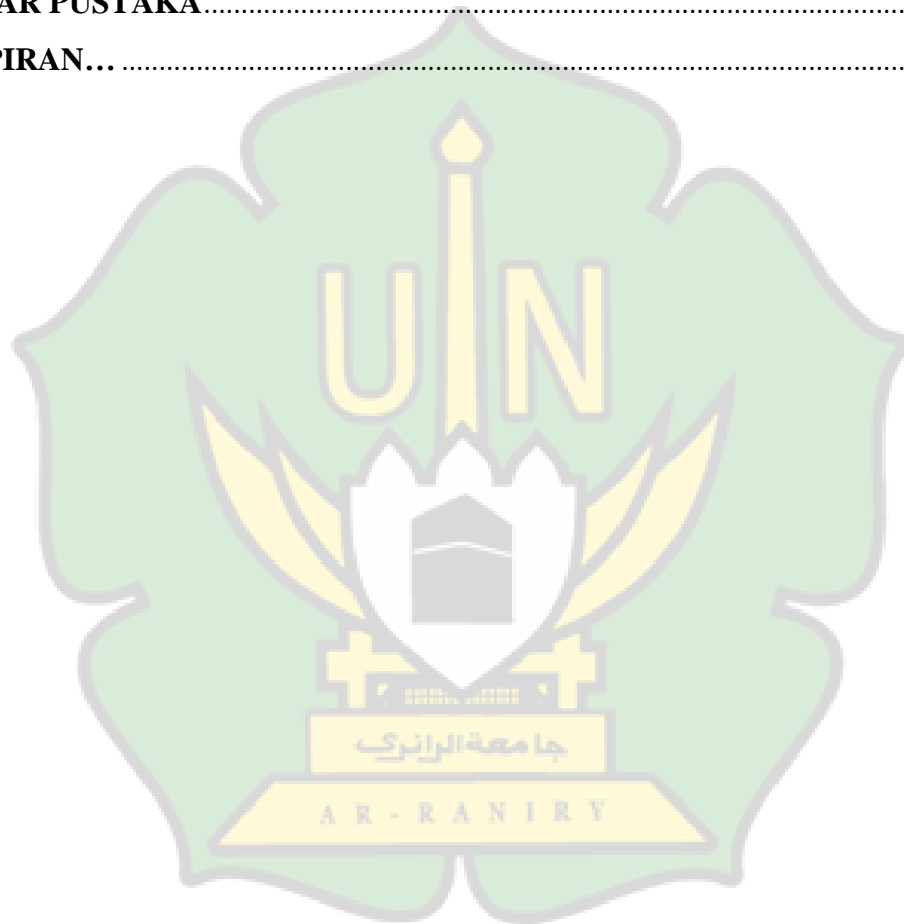
NIM. 180701019

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN/TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
2.1 Definisi Persepsi Masyarakat.....	5
2.1.1 Syarat Terjadinya Persepsi	6
2.1.2 Faktor Persepsi	7
2.2 Definisi Citra Kota	8
2.3 Bangunan Sejarah (<i>heritage building</i>).....	9
2.4 Bangunan-bangunan Sejarah di Kota Banda Aceh Pada Masa Kolonial.....	11
2.4.1 Masjid Raya Baiturrahman	11
2.4.2 Kerkhoff.....	15
2.4.3 Bank Indonesia.....	19
2.4.4 Pendopo.....	20
2.4.5 Museum Aceh.....	21
2.4.6 Sentral Telepon Belanda	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Objek Penelitian	26

3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Rancangan Penelitian.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Sumber Data	29
3.4.2 Instrument Penelitian.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Objek Pembahasan	36
4.2 Deskripsi Responden	36
4.3 Hasil dan Analisis Data Penelitian	37
4.3.1 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial	38
4.3.2 Dampak Hadirnya Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Bagi Perkembangan Kota Banda Aceh Menurut Persepsi Masyarakat.....	42
4.3.3 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah yang Dapat Menyimbolkan Kota Banda Aceh Sebagai Kota Jajahan Belanda.....	45
4.3.4 Seberapa Penting Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Ini Perlu Dilestarikan.....	47
4.3.5 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Lokasi Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Yang Dikaji Oleh Peneliti	49
4.3.6 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Yang Mencerminkan Citra Kota Banda Aceh Menurut Persepsi Masyarakat.....	56
4.3.7 Latar Belakang Pengurutan Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial.....	60
4.3.8 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial yang paling mengesankan menurut persepsi masyarakat	68
4.3.9 Upaya Masyarakat dalam pelestarian Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial	73

4.3.10 Harapan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelestarian Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial	78
BAB V PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Denah dan tampak muka Mesjid Raya Baiturrahman.....	12
Gambar 2.2 Mesjid Raya tempo dulu	12
Gambar 2.3 Mesjid Raya sekarang... ..	12
Gambar 2.4 Pohon geulempang tempo dulu	13
Gambar 2.5 Pohon geulempang sekarang.....	13
Gambar 2.6 Banjir yang menggenangi halaman Mesjid Raya Baiturrahman.....	14
Gambar 2.7 Interior Mesjid tempo dulu.....	14
Gambar 2.8 Interior Mesjid sekarang.....	14
Gambar 2.9 Pintu Gerbang Kerkhoff tempo dulu.....	16
Gambar 2.10 Pintu Gerbang Kerkhoff sekarang.....	16
Gambar 2.11 Kerkhoff tempo dulu.....	16
Gambar 2.12 Kerkhoff sekarang.....	16
Gambar 2.13 Makam Jenderal Kohler	17
Gambar 2.14 Monumen Makam Korp Marsose	18
Gambar 2.15 Monumen Makam Para Serdadu Belanda.....	18
Gambar 2.16 Monumen Makam T.J. Jorritsma	18
Gambar 2.17 Monumen Makam Pendeta Iz Thenu	18
Gambar 2.18 Bank Indonesia tempo dulu	19
Gambar 2.19 Bank Indonesia sekarang.....	19
Gambar 2.20 Pendopo tempo dulu.....	20
Gambar 2.21 Pendopo sekarang.....	20
Gambar 2.22 Interior Pendopo.....	21
Gambar 2.23 Rumoh Aceh dan Auditorium Museum	22
Gambar 2.24 Rumoh Aceh dan Auditorium Museum sekarang	22
Gambar 2.25 Panji Perang dan Meriam Kuno	22
Gambar 2.26 Teumpeueng ija dan Weng penggiling tebu untuk pembuatan gula .	23
Gambar 2.27 Museum Aceh tempo dulu	24
Gambar 2.28 Museum Aceh sekarang.....	24
Gambar 2.29 Sentral Telepon Belanda tempo dulu	25
Gambar 2.30 Sentral Telepon Belanda sekarang	25
Gambar 3.1 Peta Provinsi Aceh	26
Gambar 3.2 Peta Kota Banda Aceh.....	26
Gambar 3.3 Peta Lokasi Bangunan Bersejarah Peninggalan Kolonial pada Kecamatan Baiturrahman.....	26

Gambar 4.1 Masjid Raya Baiturrahman.....	40
Gambar 4.2 Museum Aceh.....	40
Gambar 4.3 Bank Indonesia.....	40
Gambar 4.4 SMAN 1 Banda Aceh.....	40
Gambar 4.5 Pendopo.....	40
Gambar 4.6 Kerkhoff.....	40
Gambar 4.7 Gunongan.....	41
Gambar 4.8 Taman Putroe Phang.....	41
Gambar 4.9 Pinto Khop.....	41
Gambar 4.10 Perumahan Militer.....	41
Gambar 4.11 View dari jalan ke arah objek bangunan.....	55
Gambar 4.12 Papan nama objek Sentral Telepon Belanda.....	55
Gambar 4.13 lingkungan objek Sentral Telepon Belanda.....	55
Gambar 4.14 Kualitas pencahayaan objek Sentral Telepon Belanda.....	56
Gambar 4.15 Konstruksi atap Pendopo.....	59
Gambar 4.16 Interior Pendopo.....	59
Gambar 4.17 Kerkhoff.....	64
Gambar 4.18 Pendopo dulu.....	64
Gambar 4.19 Pendopo Sekarang.....	65
Gambar 4.20 Museum Aceh dan ragam koleksinya.....	65
Gambar 4.21 Masjid Raya Baiturrahman dulu.....	66
Gambar 4.22 Masjid Raya Baiturrahman sekarang.....	66
Gambar 4.23 Jalan menuju Bank Indonesia.....	67
Gambar 4. 24 Sentral Telepon Belanda pagi dan malam hari.....	67
Gambar 4.25 Masjid Raya Baiturrahman saat bencana tsunami.....	72
Gambar 4.26 Masjid Raya Baiturrahman saat bencana tsunami.....	72
Gambar 4.27 Peutron aneuk.....	73
Gambar 4.28 Objek bangunan bersejarah pada malam hari.....	82

DAFTAR BAGAN/TABEL

Tabel 3.1 Penelitian tentang citra kota dan bangunan peninggalan sejarah.....	31
Tabel 3.2 Kriteria dalam menentukan sampel masyarakat Kota Banda Aceh.....	33
Tabel 3.3 Tabel Daftar Pertanyaan Wawancara Masyarakat Kota Banda Aceh.....	33
Tabel 4.1 Data Identitas Responden.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Secara kronologis, sejarah perjalanan kota Banda Aceh sejak awal berdirinya tahun 1205 dibagi dalam lima episode sejarahnya, yaitu masa awal pendiriannya oleh Sultan Johan Syah 1205-1235 M (601-633 H), masa penyatuan kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Ali Mughayat Syah 1541-1530 M (913-929 H), masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam waktu Sultan Iskandar Muda 1607-1636 M (1015-1045 H), masa Kolonial Belanda berhasil menduduki Banda Aceh dari 1873 M, hingga Belanda menyerah pada Jepang 1942 M, sampai akhirnya Jepang angkat kaki di bumi Aceh karena kalah dengan tentara sekutu dalam perang dunia kedua, hingga sampai ke titik Indonesia Merdeka tahun 1945 (Leumik, 2016). Menurut Denys Lombard (1986), ekspedisi perjalanan panjang kota Banda Aceh diawali dari era Pra Islam, Tamaddun Islam, Kolonial, serta era Pasca Kolonial sampai peristiwa tsunami yang ikut melumpuhkan hampir setengah wilayah Aceh. Peralihan dari era masa ke masa ini menjadi salah satu aspek hadirnya citra Kota Banda Aceh yang beraneka ragam.

Di era globalisasi ini, persaingan antar kota semakin meningkat, kota-kota terus berkembang menjajaki pergantian zaman. Salah satunya pertumbuhan kawasan kota yang cenderung lebih banyak bergerak ke arah pertumbuhan ekonomi dimana pengembangan daya tarik kota dan daya saing dilakukan secara global (*urban competitiveness*) (Masitha & Heston, 2015). Dalam menghadapi persaingan pertumbuhan ekonomi secara global, sebuah kota harusnya memiliki gambaran atau identitas yang khas. Peralatan dan strategi yang digunakan ialah melalui proses *marketing* dan *branding*. Aspek penunjang *branding* ialah citra kota yang dapat menggambarkan bukti diri yang khas bagi suatu kota serta dapat merepresentasikan kota bagi masyarakat ataupun wisatawannya. Menurut Lynch dalam Purwanto (2013)

permasalahan yang menimbulkan rendahnya kualitas lingkungan perkotaan ialah kurangnya gambaran atau identitas serta pengenalan area lingkungannya.

Citra yang kuat dari suatu kota dapat membantu kota tersebut dalam mengatasi permasalahan persaingan secara global. Bangunan serta gedung merupakan elemen pembentuk citra sebuah kawasan yang sepatutnya mampu menjalankan peran penting dalam mengelola daya saing sebuah kota (Masitha & Heston, 2015). Tetapi sayangnya, terdapat banyak bangunan cagar budaya pusaka perkotaan yang menjadi korban dari arus globalisasi dengan banyaknya gedung-gedung modern. Pusaka perkotaan menjawab tantangan perkembangan zaman dimana suatu kota harus memiliki gambaran identitas dan *landmarks* (penanda) ditengah keseragaman supaya bisa bersaing serta berkompetisi dengan kota-kota yang lain. Kehadiran bangunan cagar budaya selaku bagian dari pusaka perkotaan memiliki peranan penting dalam membentuk citra suatu kota (Mulyadi & Sukowiyono, 2014)

Menurut Kevin Lynch (1960) dalam bukunya *The Image of the City* terdapat 5 komponen penting sebagai pembentuk kota yaitu *path* (jalan), *edges* (tepi), *districts* (kawasan), *nodes* (simpul) serta *landmarks* (penanda). Menurut Azmah Fithri (2010) *landmarks* diartikan sebagai monumen penanda dari suatu kota yang dapat membentuk gambaran identitas dan citra bagi suatu kota, keberadaan suatu *landmarks* dapat membantu seseorang dalam mengenali suatu kawasannya. *Landmarks* ialah wujud nyata yang menonjol dari suatu kota, baik wujudnya yang berbentuk alami atau buatan seperti bangunan, tugu monument, arca, serta lainnya (Masitha & Heston, 2015)

Pertumbuhan suatu kota tidak lepas dari gambaran identitas atau karakteristiknya. Citra suatu kota erat kaitannya dengan gambaran identitas dari beberapa elemen-elemen tertentu dari kota tersebut yang memiliki karakter yang khas sebagai jati diri yang bisa membedakan kota satu dengan lainnya. Sebelumnya, penelitian tentang citra Kota Banda Aceh sudah terlebih dahulu dilakukan oleh Kamal A.Arief dalam bukunya yang berjudul “Ragam Citra Kota Banda Aceh”. Fokus kajian dalam buku tersebut adalah mencari esensi dari keragaman citra kota yang diambil

berdasarkan arketipe sebagai unit analisisnya. Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait citra Kota Banda Aceh, hanya saja pada penelitian ini unit analisisnya berfokus pada bangunan peninggalan sejarah masa kolonial Belanda. Seperti yang telah diketahui, Banda Aceh merupakan salah satu tempat yang menyimpan banyak sejarah serta menyimpan banyak peninggalan-peninggalan dari Belanda yang menjadi suatu titik persoalan yang dapat diteliti.

Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui citra kota apa saja yang tersimpan di memori masyarakatnya, seberapa pentingnya keberadaan bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial bagi suatu kawasan dalam membentuk citra kota yang dapat membedakan kota satu dan lainnya, serta sejauh mana masyarakat dapat memahami sejarah dari kota dan bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di dalamnya. Hal ini karena, keberadaan bangunan peninggalan sejarah merupakan bagian dari pusaka perkotaan yang memiliki peranan penting dalam terbentuknya citra kota. Penelitian ini dilakukan berdasarkan persepsi masyarakat Kota Banda Aceh melalui *landmarks* (penanda). Masyarakat Kota Banda Aceh dipilih sebagai penilai citra kota bersejarah karena telah mengetahui bagaimana kondisi lingkungannya. Kecamatan Baiturrahman dipilih menjadi kawasan studi penelitian karena Kecamatan Baiturrahman merupakan area yang didominasi oleh jejak-jejak peninggalan sejarah dari periode Kesultanan Aceh dan Kolonial Belanda yang terletak di pusat kegiatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Kota Banda Aceh (Hajrina, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah masa kolonial di kota Banda Aceh?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap citra kota Banda Aceh melalui bangunan peninggalan sejarahnya masa kolonial?

3. Bangunan sejarah pada masa kolonial apakah yang mewakili *landmarks* (penanda) kota Banda Aceh berdasarkan persepsi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah masa kolonial di kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap citra kota Banda Aceh melalui bangunan peninggalan sejarahnya masa kolonial
3. Untuk mengetahui *landmarks* (penanda) apa sajakah yang mewakili kota Banda Aceh berdasarkan persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial

1.4 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah:

1. Bangunan sejarah pada masa kolonial yaitu : Masjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, dan Sentral Telepon Militer Belanda sebagai bangunan dominan bagi identitas Kota Banda Aceh
2. Lingkup kawasan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Baiturrahman
3. Lingkup pembahasan ditekankan pada persepsi masyarakat setempat terhadap *Landmarks* (penanda) berupa bangunan peninggalan sejarah sebagai citra kota Banda Aceh

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Persepsi Masyarakat

Persepsi (*perception*) dalam artian kecil berarti penglihatan, yaitu bagaimana penglihatan seseorang dalam mengamati suatu hal. Sebaliknya dalam artian besar persepsi adalah pandangan dan pengertian seseorang dalam memahami atau menafsirkan suatu hal (Bintari, 2011). Teori persepsi tergolong ke dalam teori psikologis sikap atau perilaku. Persepsi ialah aspek psikologis yang mempunyai peranan dalam perihal mempengaruhi sikap orang. Proses persepsi dimulai dari proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui panca indra atau dikenal dengan sebutan proses sensoris. Perbedaan persepsi dipengaruhi dari interpretasi yang berbeda dari tiap individu atau kelompok.

Penafsiran persepsi menurut Kartono dan Gulo dalam Mulyadi (2018) bahwa kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris *perception* yang berarti anggapan, dan penggambaran; ialah proses seseorang jadi sadar terhadap segala hal kejadian ataupun pengetahuan tentang lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya ataupun pemahaman tentang lingkungannya yang didapat dengan melewati interpretasi dari indera. Sedangkan Menurut Luthans dalam Mulyadi & Sukowiyono (2014). Persepsi meliputi proses intensi yang rumit, dimana perihal ini terdiri atas beberapa tindakan yaitu penyeleksian, penyusunan, serta pemahaman. Dari lingkungannya yang dipengaruhi oleh proses belajar serta pengolahan dari peristiwa masa lampau.

Seseorang bisa mengingat suatu peristiwa yang berarti peristiwa yang diingat tersebut pernah dirasakan, ataupun dengan sebutan lain peristiwa ini pernah masuk ke dalam jiwanya, kemudian tersimpan dan pada suatu waktu peristiwa tersebut ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Maka dari itu, ingatan adalah kemampuan yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam memperoleh (*learning*),

menyimpan (*retention*), dan memunculkan kembali (*remembering*) kejadian-kejadian pada masa lampau (Saleh, 2018)

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, disimpulkan bahwa persepsi ialah sesuatu proses mengingat terhadap suatu peristiwa, mendapatkan, memperoleh, dan menyimpan informasi dari suatu peristiwa yang diperoleh lewat panca indera mata sebagai indera pengamatannya dalam kepekaan seseorang mengenai alam serta lingkungannya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Mulyadi (2018) pengertian masyarakat terbagi dua yaitu masyarakat dalam artian luas dan sempit. Dalam artian luas masyarakat merupakan sekelompok manusia yang secara keseluruhan hidup secara bersama tanpa dibatasi lingkungan, dan lainnya. Sebaliknya dalam artian sempit masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, dan lainnya. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa masyarakat ialah sekelompok individu yang hidup secara bersama dalam memperoleh keuntungan bersama serta memiliki aturan dalam hidup, norma-norma, dan peraturan budaya leluhur yang harus dipatuhi dalam lingkungannya.

Jadi secara keseluruhan, persepsi masyarakat diartikan sebagai suatu kesan yang diperoleh masyarakat dari sesuatu peristiwa maupun kejadian yang nyata yang diperoleh melalui proses pengamatan nyata di sekitar lingkungannya.

2.1.1 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo dalam Saleh (2018) ada beberapa syarat-syarat terjadinya persepsi, yaitu sebagai berikut:

- a) Terdapat objek atau benda yang dipersepsikan
- b) Adanya kepedulian sebagai langkah pertama dalam persiapan melakukan persepsi

- c) Adanya panca indera atau reseptor sebagai pelengkap dalam menerima stimulus, yang digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan jawaban.

2.1.2 Faktor Persepsi

Menurut Miftah Toha dalam Fuady (2017) terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a) Faktor internal melingkupi perasaan, karakteristik perilaku, perbuatan, keinginan ataupun harapan, atensi (fokus), wujud keadaan, proses belajar, kebutuhan dan minat, serta ambisi.
- b) Faktor eksternal melingkupi background keluarga, data yang dihasilkan, pemahaman serta kebutuhan di sekitar objek, dan hal-hal baru yang familiar mengenai sesuatu objek.

Menurut Bimo Walgito dalam Saleh (2018) terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

- a) Objek yang dipersepsi
Objek yang memunculkan stimulus mengenai panca indera atau reseptor. Stimulus ini berasal dari luar individu yang dipersepsikan, serta berasal dari individu yang bersangkutan, kemudian diterima oleh saraf penerima yang berfungsi sebagai panca indera.
- b) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf
Alat indera atau reseptor berfungsi menerima stimulus, syaraf sensoris sebagai reseptor yang memberikan stimulus yang ditangkap ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai bagian dalam pemahaman kesadaran hal ini dibutuhkan agar reseptor dapat membentuk pendapat seseorang.

c) Perhatian

Untuk mendapatkan persepsi perhatian digunakan sebagai langkah utama. Pemusatan konsentrasi dari keseluruhan kegiatan individu yang diperuntukkan terhadap suatu objek.

2.2 Definisi Citra Kota

Citra berarti rupa, gambaran, dan cerminan yang dimiliki seseorang mengenai pribadi, organisasi, ataupun produk. Sedangkan kota memiliki makna yang beragam tergantung sudut pandangnya, tetapi secara umum kota ialah tempat hidup dan tinggal masyarakat kota, dan tempat segala aktivitas dalam segala aspek bidang pemerintahan dan lainnya (Tateli & Mandolang, 2018).

Citra kota mengarahkan pemikiran pandangan pembentukan suatu kota ke arah yang memperhatikan pikiran mengenai kota dari individu-individu yang menetap didalamnya. Individu tersebut mengalami reaksi terhadap area lingkungan fisik bangunan serta perkotaan yang mereka amati. Reaksi tersebut menjadikan suatu pengalaman berupa citra suatu lingkungan yang tersimpan di memori atau ingatan, yang kemudian citra ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pencitraan umumnya ialah hasil dari memori masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu yang telah dilewatinya, sehingga menjadi suatu ingatan. Citra ialah sebuah pesan yang menampilkan kembali memori-memori seseorang mengenai apapun yang sudah dilaluinya.

Citra kota ialah kesan fisik yang menggambarkan ciri khas pada suatu kota. Dalam perkembangan sebuah kota, citra kota memegang peranan dalam pembentukan identitas dan wajah kota, serta sebagai penambah daya tarik terhadap suatu kota (Wahab, 2018). Oleh sebab itu, citra kota yang khas dapat memperkokoh identitas serta wajah kota yang memiliki daya tarik bagi masyarakat maupun pengunjungnya

Kevin Lynch dalam bukunya “*A Theory of Good City Form*” mendefinisikan identitas sebagai berikut:

“Identity is the extent to which a person can recognize or recall a place as being distinct from other places as having vivid, or unique, or at least a particular, character of its own” (Lynch, 1981)

Dari kutipan di atas, disebutkan bahwa identitas ialah keadaan gambaran disaat seseorang dapat mengenal atau mengingat kembali (memori) terhadap suatu kawasan yang memiliki perbedaan dengan kawasan yang lain karena memiliki keunikan serta karakternya tersendiri.

Lynch (1960) dalam bukunya *The Image of the City* menyebutkan ada lima elemen penting sebagai pembentuk kota yaitu *path* (jalan), *edges* (tepi), *districts* (kawasan), *nodes* (simpul) dan *landmarks* (penanda). *Landmark* adalah komponen penting dari sebuah kota *landmark* memiliki titik referensi dalam wujud visual yang paling timbul bagi sebuah kota. *Landmark* memiliki identitas gambaran yang baik apabila wujudnya jelas unik serta memiliki sejarah tersendiri yang dapat membantu orang dalam mengenali suatu kota (Masitha & Heston, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa citra merupakan persepsi setiap individu dalam menghadirkan sebuah pesan arsitektural. Dalam hal ini tiap individu dapat memiliki persepsi terhadap citra kota yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Maka dalam suatu persepsi pencitraan suatu objek, setiap individu berhak memiliki tanggapan yang berbeda.

2.3 Bangunan Sejarah (heritage building)

“Heritage” dalam Bahasa Indonesia berarti warisan atau peninggalan. Dalam kamus Oxford, heritage didefinisikan sebagai *“property that is or may be inherited; an inheritance; value objects and qualities such as historic buildings and cultural traditions that have been passed down from previous generation”* yaitu harta benda yang diwariskan berupa bangunan bersejarah dan tradisi budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya (Perdana, 2020)

Menurut UNESCO “*heritage*” ialah warisan (budaya) masa lampau, yang seharusnya dilestarikan dari zaman ke zaman karena dianggap memiliki nilai-nilai sejarah (Sujana, 2017). Menurut Hall & McArther dalam bukunya Heritage Management menyebutkan heritage adalah warisan budaya yang berupa kebendaan (*tangible*) seperti bangunan monument, peribadatan, serta pusaka budaya yang tidak berwujud kebendaan (*intangible*) yaitu berbagai norma-norma masyarakat seperti tata hidup, peribadatan, serta cara nilai (Setiawan & Dian Susanti, 2021)

Menurut buku terjemahan Susongko (1986, p. 416-420) dalam Dwi Lindarto (2015) bahwa dalam pelaksanaan konservasi bangunan bersejarah terdapat beberapa kriteria atau tolak ukur sebagai berikut :

- a) Estetika, yaitu sebagai gaya yang mewakili gaya tertentu
- b) Kejamakan, yaitu suatu bangunan yang tidak memiliki keistimewaan dalam arsitektural tertentu tetapi dipertahankan sebagai wakil dari satu jenis bangunan
- c) Kelangkaan, yaitu bangunan terakhir yang masih kokoh dari satu jenis bangunan yang memiliki gaya yang sama
- d) Kesejarahan, yaitu suatu bangunan yang memiliki nilai sejarah di dalamnya
- e) Keistimewaan, yaitu bangunan yang terdapat keunikan atau kelebihan pada tahun didirikannya
- f) Memperkuat kawasan di sekitarnya, yaitu letak atau lokasi bangunan yang strategis dapat mengembangkan nilai kawasan di sekitarnya.

Dalam Qanun RTRW Pasal 48 Ayat 3 yang dikeluarkan tahun 2009, terkait rencana pola tata ruang, lingkungan cagar budaya diperkirakan mencapai luas 64,29 Ha di tahun 2029. Pasal 49 Ayat 4 menyebutkan bahwa kawasan tersebut meliputi Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Putroe Phang, Pinto Khop, Kerkhoff, Makam Syiah Kuala, Makam Sultan Iskandar Muda, Makam Kandang XII, Museum Tsunami, Kawasan Tsunami Heritage (Syah, 2021a)

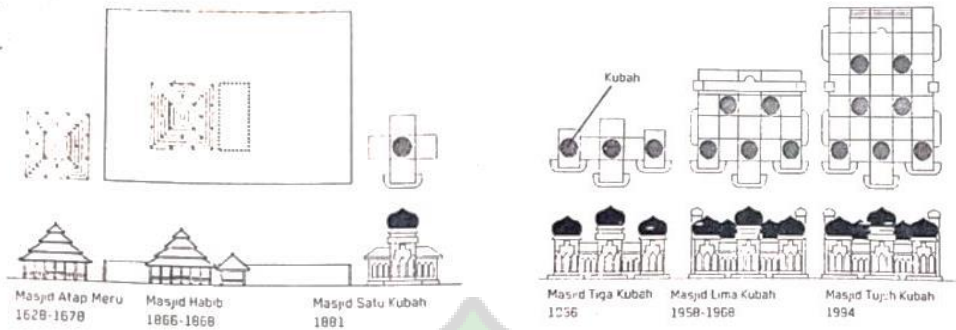
Dengan demikian dapat disimpulkan, bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki serta nilai-nilai signifikan yang dapat dipertanggung jawabkan setiap sudut waktu, langgam, keanggunan, fungsi, atau peristiwa, dan ciri khas keunikan yang terdapat di dalamnya. Lahirnya bangunan bersejarah di Kota Banda Aceh tidak lain dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengaruh masa penjajahan, peristiwa alam seperti bencana tsunami dan simbol kebudayaan daerah.

2.4 Bangunan-bangunan Sejarah di Kota Banda Aceh Pada Masa Kolonial

2.4.1 Masjid Raya Baiturrahman

Aceh sebagai daerah yang terkenal dengan keislamiannya, tidak terlepas dari peninggalan arkeologi islamnya yaitu masjid sebagai warisan budaya Islam bagi seluruh umat Muslim. Masjid Raya Baiturrahman ialah salah satu masjid yang memiliki catatan sejarah panjang. Masjid Raya Baiturrahman terletak di pusat kota Banda Aceh, sekaligus pusat pengembangan pemerintah Aceh. Masjid ini telah mengalami beberapa tahap perluasan dari bangunan yang dasarnya berukuran 537,91m² hingga 3.500 m². Dari masjid yang memiliki kubah satu pada masa pemerintahan Belanda di tahun 1879 – 1883, hingga menjadi masjid yang telah berdiri kokoh dengan tujuh kubah megah dan lima menara (Sabil, 2009).

Seiring dengan bertambahnya jamaah dan dengan dukungan Gubernur Jendral A.P.H Van Aken, tahun 1936 Masjid Raya Baiturrahman diperluas. Dua kubah ditambahkan pada sisi kiri dan kanannya sehingga dari masjid berkubah satu menjadi masjid berkubah tiga. Bentuk dan ukuran kubah tambahan sama dengan ukuran kubah di tengah hanya saja letaknya lebih rendah. Penambahan kubah dirancang oleh Thaher ini menyebabkan denah berbentuk salib jadi berubah dan mulai lebih bercorak kearah Islam. Sejak itulah Masjid Raya Baiturrahman berubah menjadi kebanggaan masyarakat (Arif, 2008).



Gambar 2.1 Denah dan tampak muka Mesjid Raya Baiturrahman
 Sumber : Kamal A. Arif, 2008

Mesjid Raya Baiturrahman dibangun pada tahun 1292 M oleh Sultan Alauddin Mahmud Syah I. Masjid ini pernah dibakar pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1874 saat penyerangan kedua. Setelah itu, Belanda memutuskan untuk merenovasi kembali masjid pada tanggal 9 Oktober 1879 atas nasehat Snouck Horgronie. Masjid ini dirancang oleh arsitek Belanda, De Bruins yang berkonsultasi dengan ulama dari Jawa Barat. L.P. Luycks di bawah supervisor M.J Seram. Masjid ini mengadopsi gaya arsitektur kolonial, Malaysia dan Singapura pada masa (Wibowo, 2017)



Gambar 2.2 Mesjid Raya tempo dulu
 Sumber : H. Keuchik Leumiek (2016)



Gambar 2.3 Mesjid Raya sekarang
 Sumber : Dokumen pribadi

Dalam catatan sejarah dituliskan pada peperangan Belanda yang menghancurkan sebagian Mesjid Raya Baiturrahman pada 10 April 1873 terjadi

peristiwa penembakan yang mengakibatkan ajudan tinggi bernama Kohler tertembak di area pelantara masjid, sebagai bentuk penghormatan dan bukti sejarah pemerintahan membangun prasasti dibawah pohon geuleumpang yang terletak pada gerbang masjid sebelah kiri (Leumik, 2016)



Gambar 2.4 Pohon geuleumpang tempo dulu
Sumber : H. Keuchik Leumiek (2016)



Gambar 2.5 Pohon geuleumpang sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

Pada tahun 1881 M, awalnya masyarakat Aceh menolak pembangunan kembali Pembangunan Mesjid Raya Baiturrahman, karena bagi mereka, masjid ini didirikan oleh “*Kaphe*”. Pada akhirnya 27 Desember 1881 M masjid ini diserahkan Belanda kepada masyarakat Aceh. Namun pada tahun 1881 M saat penyelesaian kubah masjid, kota Banda Aceh terjadi banjir bandang yang membanjiri area pelantaran Masjid Raya Baiturrahman (Sabil, 2009).



Gambar 2.6 Banjir yang menggenangi halaman Mesjid Raya Baiturrahman
Sumber : Jabbar Sabil M.A (2009)

Setelah renovasi dan perluasan pada tahun 1992. Interior bagian dalam Mesjid Raya Baiturrahman kini dihiasi dengan warna yang dominan putih yang melambangkan kesucian serta sentuhan warna emas pada bagian pilar masjid yang menambah keindahan.



Gambar 2.7 Interior Mesjid tempo dulu
Sumber : Jabbar Sabil M.A (2009)



Gambar 2.8 Interior Mesjid sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

Kehadiran Mesjid Raya Baiturrahman ini menampilkan citra kota Banda Aceh dalam perihal keagamaan serta kehidupan sosial masyarakatnya. Kehadiran masjid ini sebagai memori yang mengingatkan dalam hal sejarah, bahwa Islam muncul ke Indonesia pertama kalinya melalui Aceh. Tak hanya itu, Mesjid Raya Baiturrahman

juga menjadi penolong terhadap ribuan rakyat Aceh pada saat peristiwa gelombang Tsunami yang melumpuhkan Aceh dalam sekejap.

2.4.2 Kerkhoff

Kerkhoff berasal dari Bahasa Belanda yaitu taman gereja atau kuburan. Namun, Kerkhoff yang berada di Kota Banda Aceh dimaknai oleh warga sebagai kuburan penjajah-penjajah Belanda (Sudirman, 2017). Komplek Kerkhoff ini didirikan pada tahun 1880 dengan 2.200 serdadu Belanda yang dimakamkan didalamnya. Seluruh nama para serdadu yang dimakamkan terukir pada dinding gerbang masuk serta batu-batu nisan yang ada didalamnya (Pariwisata, 2007)

Komplek Makam Kerkhoff ini berukuran 150 x 200 m, berlokasi di Jalan Teuku Umar Kampung Sukaramai Banda Aceh. Saat awal kedatangan Belanda, kawasan ini dijadikan area pemeliharaan dan pemulihan kuda-kuda perang, kemudian diambil alih oleh seorang Yahudi Bolchover sebagai tempat perkebunan. Pada tahun 1880 pemerintahan Belanda mengambil alih lahan tersebut dan dijadikan sebagai tempat peristirahatan terakhir (Sudirman, 2017). Kerkhoff juga dikenal dengan sebutan "*Peutjoet*" penamaan ini berasal dari nama panggilan anak laki-laki Sultan Iskandar Muda, penguasa pada masa keemasan Aceh tahun 1607 – 1636. Hal ini karena terdapat makam putranya bernama "*Meurah Pupok*" yang dijatuhi hukuman rajam karena kasus perzinaan (Hamdani, 2017)

Salah satu bagian dari wujud peninggalan sejarah di Komplek Kerkhoff ini ialah pintu gerbang yang dibangun pada tahun 1893. Diatas pintu gerbang masuk tertulis "*Aan Onze Kameraden, Gevallen op het van eer*" yang berartikan "Untuk sahabat kita yang gugur di medan perang" (Sudirman, 2017)



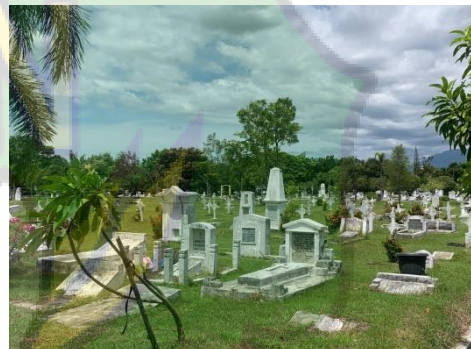
Gambar 2.9 Pintu Gerbang Kerkhoff tempo dulu
Sumber : Sudirman (2017)



Gambar 2.10 Pintu Gerbang Kerkhoff sekarang
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.11 Kerkhoff tempo dulu
Sumber : H. Keuchik Leumiek (2016)



Gambar 2.12 Kerkhoff sekarang
Sumber: Dokumen pribadi

Perwira Belanda awal yang dikebumikan di Kerkhoff ini J.J.P Weijerman tewas pada 20 Oktober 1883 di Aceh Besar (Hamdani, 2017). Jenderal Kohler pimpinan pasukan Belanda pada ekspedisi pertama juga dimakamkan di kerkhof. Jenderal Kohler mati tertembak oleh pasukan Aceh tepat di pelataran Masjid Raya Baiturrahman. Setelah kematiannya jasad Kohler dibawa ke Batavia dan dimakamkan di Pemakaman Tanah Abang Jakarta. Namun, pada 19 Mei 1978 jasad Kohler dikembalikan lagi ke Aceh sebagai tempat ia mengakhiri nafasnya yang terakhir (Sudirman, 2017)



Gambar 2.13 Makam Jenderal Kohler
Sumber : Dokumen pribadi

Di kompleks makam ini juga terdapat beberapa monumen makam Belanda, seperti monumen Pasukan Marsose yaitu Korps Marechaussee (komando pasukan khusus Belanda) didirikan pada 2 April 1890, monument Dokter Militer Belanda yaitu Letnan T.J Jorritsma yang tewas pada 1877, monument Pendeta Belanda terakhir yang bertugas di Aceh Iz Thenu, N.O Vebraak yang tewas pada 1939, dan monument Para Serdadu Belanda yang tewas saat peperangan melawan Aceh (Sudirman, 2017)

Pada tanggal 26 Juli 1889, terjadi pertempuran di Kubu (benteng) yang menelan banyak korban di pihak Belanda. Pertempuran ini menewaskan 3 perwira dan 14 perwira nonjabatan serta tentara terbunuh dan puluhan lainnya terluka (Widya Prabha, 2015). Korban yang wafat pada penyerangan ini dimakamkan di Kerkhoff. Sebaliknya para korban yang selamat mengumpulkan dana untuk membangun sebuah monumen nisan sebagai bentuk penghormatan yang dikenal dengan Monument Para Serdadu Belanda yang pada monumennya terdapat tulisan nama per serdadu.



Gambar 2.14 Monumen Makam Korp Marsose
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.15 Monumen Makam Para Serdadu Belanda
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.16 Monumen Makam T.J. Jorritsma
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.17 Monumen Makam Pendeta Iz Thenu
Sumber : Dokumen pribadi

2.4.3 Bank Indonesia

Bank Indonesia merupakan bangunan peninggalan penjajahan Belanda yang terletak di Jl Cut Meutia No. 15 Kota Banda Aceh. Bank Indonesia (BI) di Aceh dibangun pada tahun 1916 pada masa Gubernur Jenderal Belanda H.N.A yang difungsikan sebagai bank sirkulasi dalam mencetak dan mengedarkan uang (K. P. Kebudayaan, 2018). Setelah kemerdekaan 1953, bank ini dinasionalisasikan menjadi Bank Sentral Indonesia atau Bank Indonesia (Ramadhana, 2020)

Dari segi arsitektur, Bank Indonesia menunjukkan titik awal dalam beradaptasi dengan iklim lokal yang menyesuaikan dengan keadaan iklim tropis yang panas di Aceh. Hal ini terlihat dari penggunaan ventilasi silang dengan bentuk jendelanya yang lebar dalam jumlah banyak sebagai pencahayaan alami (Hasan, 2009)

Bangunan Bank Indonesia ini telah mengalami renovasi setelah peristiwa tsunami tahun 2004 silam. Bangunan ini direnovasi dengan tetap menjaga bentuk keasliannya, hanya bagian kiri dan kanannya yang mengalami penambahan (Leumik, 2016)



Gambar 2.18 Bank Indonesia tempo dulu
Sumber: Perpus Universitas Leiden (1937)



Gambar 2.19 Bank Indonesia sekarang
Sumber: Dokumen pribadi

Kemegahan bangunan peninggalan Belanda ini tetap terlihat dari warna yang dominan putih dengan bagian atap berbentuk kerucut dan limas dengan bukaan yang

banyak. Hingga kini, bangunan ini masih dioperasikan sebagai Bank Indonesia. gedung ini telah ditetapkan sebagai warisan cagar budaya nasional dengan SK penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999 (K. P. Kebudayaan, 2018)

2.4.4 Pendopo

Pendopo merupakan bangunan yang didirikan tahun 1880 M yang semula merupakan bangunan bekas kediaman Gubernur Belanda. Saat ini, bangunan ini difungsikan menjadi Rumah Dinas Gubernur Aceh. Luas pendopo ini adalah 7.150 m yang menghadap ke arah Utara. Pada halaman depan bangunan ini memiliki panjang 20 m dengan lebar 7 m. Ketika Belanda membangun bangunan ini, bahan kayu yang digunakannya didatangkan langsung dari Kalimantan (Leumik, 2016)

Pendopo ini terletak di Jl, STA. Mansursyah, Peuniti, Kec Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Bangunan yang paling megah kala itu, kini masih berdiri kokoh dan mewah. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK penetapan nomor 014/ M/1999 tanggal 12 Januari 1999 (K. P. Kebudayaan, 2018)



Gambar 2.20 Pendopo tempo dulu
Sumber : H. Keuchik Leumiek (2016)

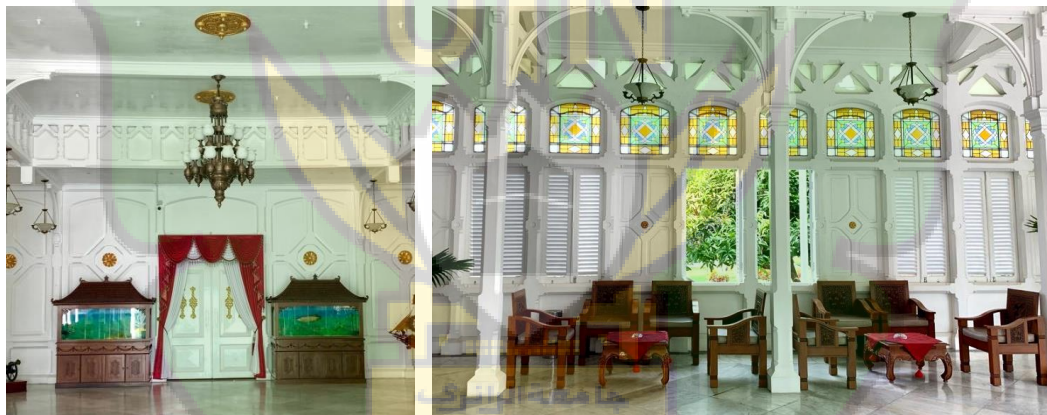


Gambar 2.21 Pendopo sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

Pada tahun 1877 pemerintah Belanda meletakkan seorang petinggi militer di Aceh yang kedudukannya merangkap sebagai petinggi sipil yang menyusun strategi ekspansi Belanda di Aceh. Sosok itu ialah Letnan Jenderal K.Vander Heijden yang diangkat menjadi Gubernur yang juga merangkap sebagai Panglima Militer dan Sipil

pertama untuk Aceh sebagai penghuni pertama bangunan pendopo ini. Oleh orang Aceh, Letnan ini dikenal “Jenderal Bermata Sebelah” karena saat memimpin peperangan di Samalanga, sebelah bola matanya cedera tertembus peluru. Total terdapat 22 petinggi Belanda yang sempat menempati bangunan ini (K. P. Kebudayaan, 2018)

Secara menyeluruh bangunan ini menunjukkan perpaduan antara Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Eropa. Arsitektur tradisionalnya terlihat dari penggunaan ornamen-ornamen hias yang terdapat pada setiap bangunannya serta penggunaan bahan dasar bangunan yang didominasi oleh material kayu. Adapun gaya arsitektur eropanya terlihat dari gerbang pintu dan jendela yang terlihat tinggi dan lebar serta kelengkapan interiornya yang dihiasi kaca-kaca hias.

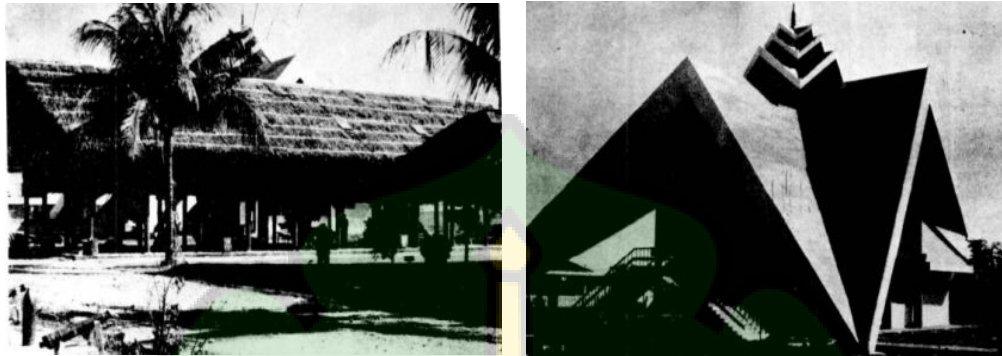


Gambar 2.22 Interior Pendopo
Sumber : Dokumen pribadi

2.4.5 Museum Aceh

Museum Aceh yang telah berusia lebih dari 100 tahun ini dibangun pada era pemerintahan Hindia Belanda. Penggunaannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh, Jenderal H.N. A Swart pada 31 Juli 1915. Awalnya bangunan ini berupa Rumah Tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) yang berasal dari pavilion Aceh yang ditempatkan pada arena Pameran Kolonial (*De koloniale Tentoonstelling*) di Semarang pada tanggal 13 Agustus – 15 November 1914. Pameran ini menampilkan koleksi-koleksi pribadi F.W. Stameshaus, dan juga koleksi para pembesar Aceh.

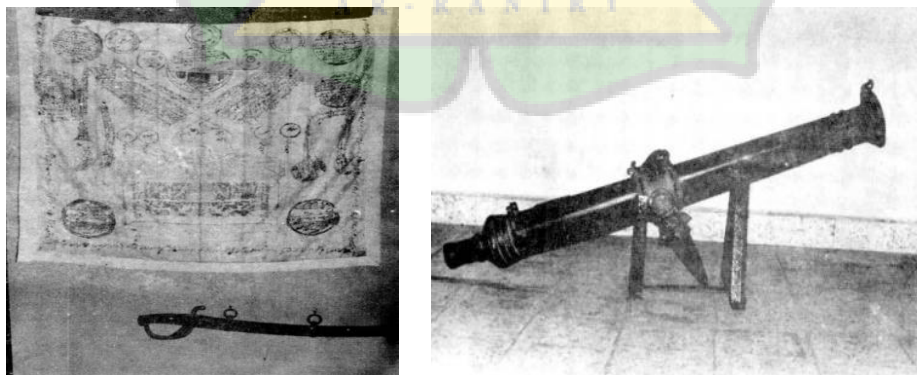
Adapun koleksi yang ditampilkan di pavilion yaitu benda etnografi dan hasil-hasil kerajinan, peralatan menenun kain, dan hasil produksi senjata-senjata tajam. (I. J. Kebudayaan et al., 1984)



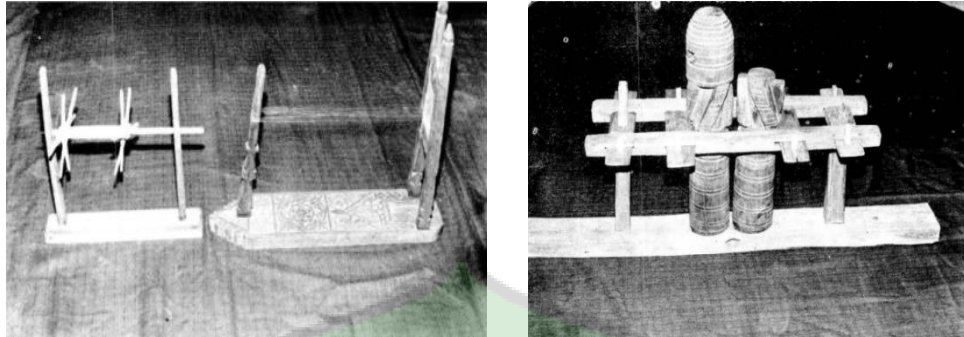
Gambar 2.23 Rumoh Aceh dan Auditorium Museum
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1984)



Gambar 2.24 Rumoh Aceh dan Auditorium Museum sekarang
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 2.25 Panji Perang dan Meriam Kuno
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1984)



Gambar 2.26 Teumpeueng ija dan Weng penggiling tebu untuk pembuatan gula
 Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1984)

F.W Stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar paviliun ini dikembalikan dan dapat dijadikan sebuah monumen bersejarah di Aceh. Hal ini disetujui oleh Gubernur Aceh H.N.A Swart dan pavilion ini diresmikan sebagai Museum Aceh. Awalnya lokasinya berada di sebelah timur Blang Padang Koetaradja (Banda Aceh sekarang). Setelah merdeka, Museum Aceh ini menjadi sepenuhnya milik Pemerintah Daerah Aceh. Tahun 1969 atas perintah Panglima KODAM I Brigjen T. Hamzah Bendahara, museum ini dipindahkan ke Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah diatas tanah seluas 10.800 m² (K. P. Kebudayaan, 2018)

Pada tahun 1974 Museum Aceh ini mendapat dana Pelita melalui sebuah Rehabilitasi serta Pengembangan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui proyek inilah, dilakukan rehabilitasi bangunan lama menjadi bangunan baru dengan penambahan beberapa gedung didalamnya (I. J. Kebudayaan et al., 1984). Adapun bangunan Museum ini terdiri dari beberapa gedung yaitu:

a) Rumoh Aceh

Bangunan asli dari Museum Aceh yang berbentuk Arsitektur Tradisional. Rumah Aceh ini terdiri dari beberapa ruangan yaitu serambi bagian depan sebagai penyambutan tamu, serambi bagian belakang sebagai dapur, dan serambi tengah sebagai tempat tidur.

b) Gedung Pameran Tetap dan Temporer

Bangunan baru yang mengadopsi bentuk perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern.

c) Gedung Auditorium

Bangunan yang mengadopsi bentuk tradisional, yaitu sebuah bangunan “Balai Gading” tempat bermusyawarah atau sidang pada zaman Kerajaan Aceh.

d) Pintu Gerbang dan Pagar Bangunan

Pintu gerbang pada museum ini bercorak arsitektur tradisional yang berbentuk “Kutak Lama” (mahkota tutup kepala) pagar tersebut terbuat dari besi menggunakan motif bungong awan-awan.



Gambar 2.27 Museum Aceh tempo dulu
Sumber : Perpus Universitas Leiden (1914)



Gambar 2.28 Museum Aceh sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

2.4.6 Sentral Telepon Belanda

Bangunan Sentral Telepon Belanda ini didirikan pada tahun 1903 pada masa Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1903). Bilangan 1903 terletak pada area tengah dibagian atas bangunan bersebelahan dengan ventilasi jendela. Bangunan ini beralamat di Jl. T. Umar No. 1 Kecamatan Baiturrahman dengan unsur-unsur kolonial yang tampak jelas dari bentuk bangunannya (K. P. Kebudayaan, 2018).

Bangunan ini awalnya difungsikan sebagai Pusat Telekomunikasi Militer Belanda yang didirikan berdampingan dengan Istana Kerajaan Aceh Darussalam

setelah invasi pada April 1873. Pada saat Belanda Menaklukkan Banda Aceh bangunan ini disebut sebagai Kantor Telepon KutaRaja (Ramadhana, 2020)

Unsur-unsur kolonial pada bangunan ini terlihat dari karakter bangunan bergaya Eropa, dengan perpaduan unsur arsitektur tropis. Hal Ini tampak pada bagian jendela dengan ventilasi berjalusi. Kini bangunan bekas ini difungsikan sebagai Kantor Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional dengan SK Penetapan Nomor 014/M/1999 tanggal 12 Januari 1999 (K. P. Kebudayaan, 2018).



Gambar 2.29 Sentral Telepon Belanda tempo dulu
Sumber : H. Keuchik Leumiek (2016)



Gambar 2.30 Sentral Telepon Belanda sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

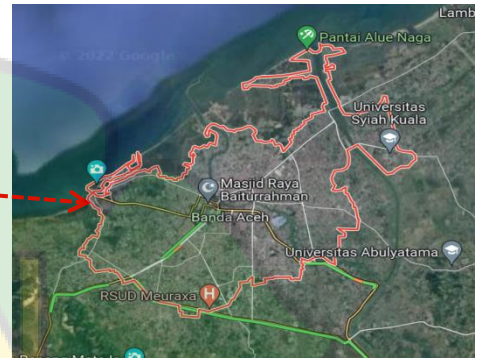
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

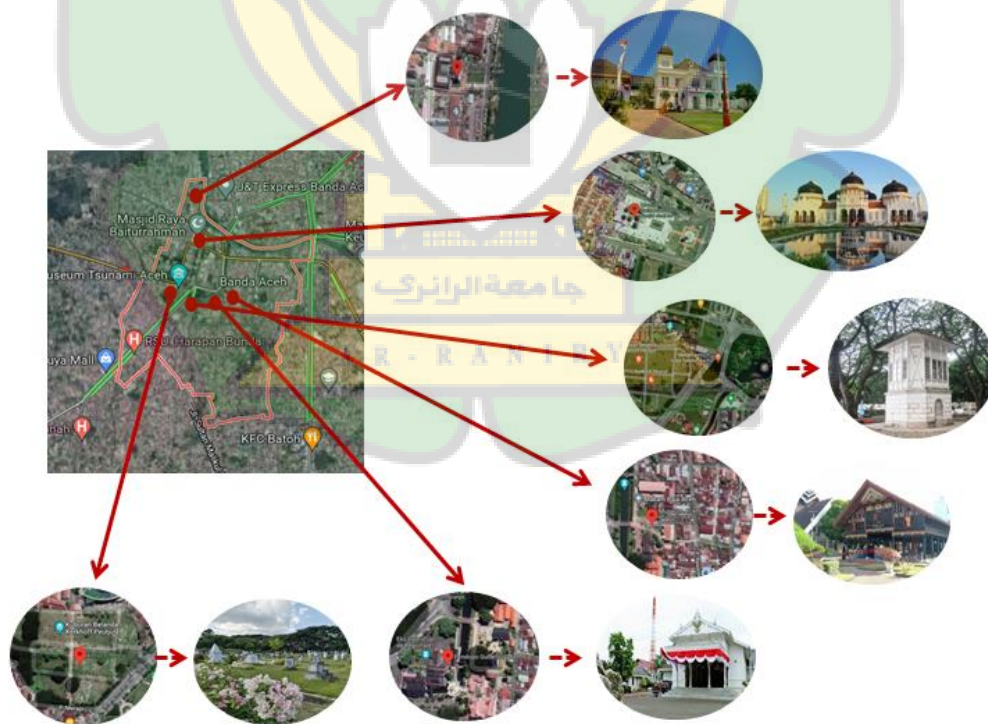
Objek penelitian pada penelitian ini terletak pada Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh.



Gambar 3.1 Peta Provinsi Aceh
Sumber : Google Maps



Gambar 3.2 Peta Kota Banda Aceh
Sumber : Google Maps



Gambar 3.3 Peta Lokasi Bangunan Bersejarah Peninggalan Kolonial pada Kecamatan Baiturrahman
Sumber : Dokumen pribadi

Objek penelitian berupa bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial yaitu Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, dan Sentral Telepon Militer Belanda. Pemilihan keenam objek ini karena seluruhnya merupakan bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda yang dominan di Kecamatan Baiturrahman. Hal ini karena objek-objek tersebut banyak diketahui oleh masyarakat Aceh, banyak dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan, serta ketersediaan sumber sejarah yang mudah ditemukan.

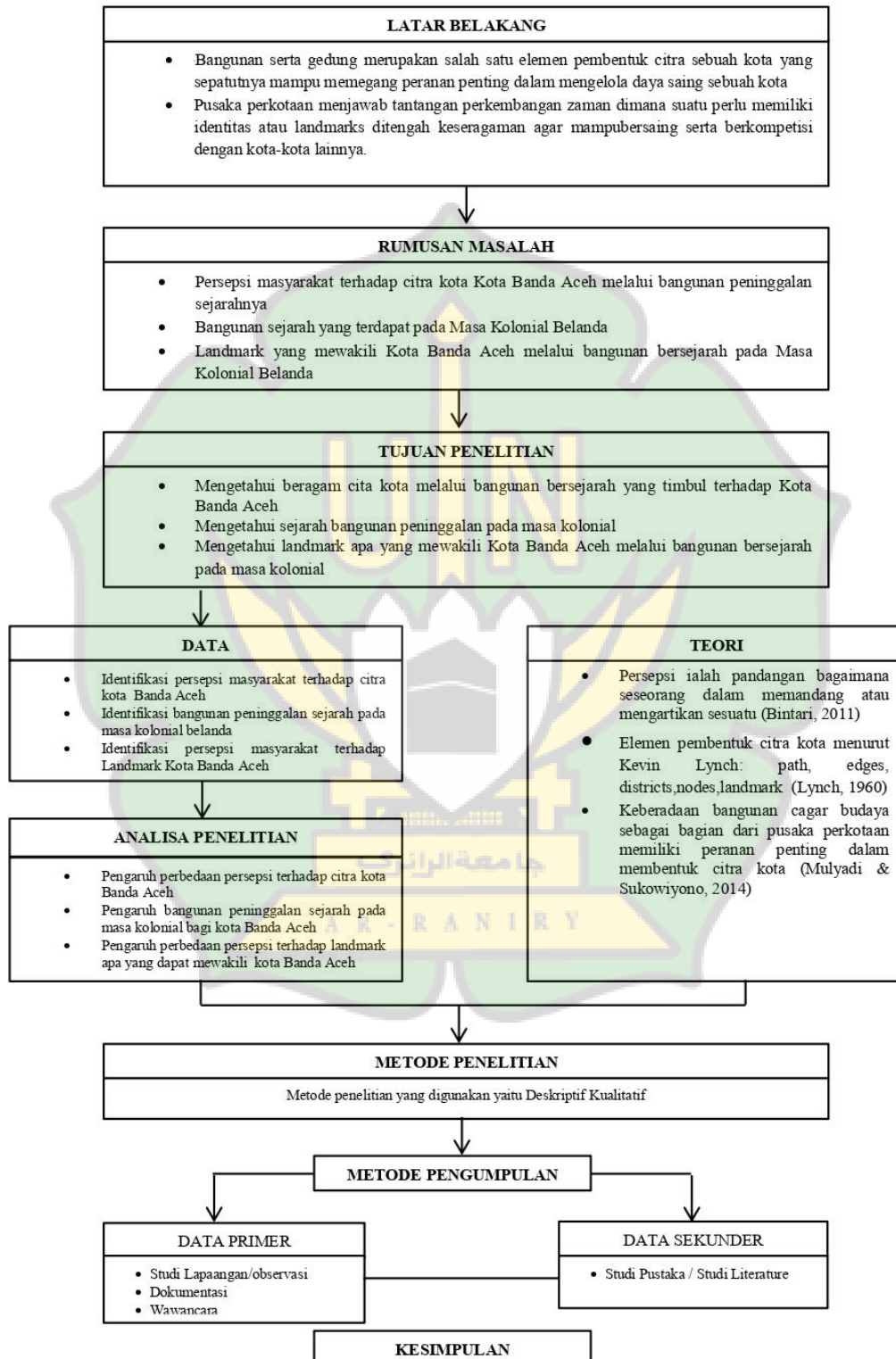
3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena pada subjek penelitian yang diperoleh dengan mendeskripsikan peristiwa atau fenomena tersebut kedalam bentuk kata dengan menggunakan berbagai metode alamiah (penerapan metode).

Penelitian ini meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap citra kota dan bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial Kota Banda Aceh. Peneliti akan meneliti tentang karya arsitektur berupa bangunan sejarah melalui pengumpulan memori masyarakat setempat dan interpretasi sejarahnya. Untuk menelaah hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature.

Selanjutnya, peneliti memandang bahwa Metode Kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini karena (1) data yang hendak dikumpulkan secara intensif membutuhkan strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana komponen ini merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif (2) dalam menganalisis data ditekankan pada kajian interpretative, hal ini karena data yang dihasilkan tidak mengandung perhitungan (angka-angka) statistik (3) penelitian ini menekankan pada pemahaman suatu proses kejadian atau kegiatan yang diamati, dimana hal ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif yang mengutamakan keutuhan dari sebuah proses.

3.3 Rancangan Penelitian



3.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu upaya dalam membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi maupun wawancara dokumentasi, materi visual, serta upaya dalam menyusun merekam atau mencatat segala informasi yang didapat (Kususmastuti, 2019)

3.4.1 Sumber Data

Dalam metodologi penelitian, metode pengumpulan data sangat ditekankan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang dikategorikan sebagai Data Primer dan Data Sekunder. Data primer pada penelitian ini yang bersumber dari hasil studi lapangan/observasi dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder berupa studi literatur yang bersumber dari buku bulletin maupun jurnal.

1. Data Primer

a) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang dilalui dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan bertanya secara langsung kepada responden atau informan (Rahmadi, 2011). Namun pada era komunikasi yang sangat canggih ini dan kondisi pandemi yang sewaktu-waktu kurang memungkinkan untuk bertanya secara lisan kepada subjek yang diwawancarai, peneliti dapat berkomunikasi dengan informannya melalui media sosial.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode Semi Struktur, yaitu proses wawancara yang berlangsung pada satu susunan pertanyaan secara luas namun tetap mengarah kepada tujuan utama penelitian.

b) Studi Lapangan/ Observasi

Pengamatan langsung atau observasi adalah teknik memperoleh data secara langsung dari lokasi observasi secara sistematis, akurat, dan objektif mengenai kondisi dan situasi objek yang dikaji (Rahmadi, 2011)

Peneliti melakukan observasi terhadap 6 objek bangunan bersejarah yang tersebar di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, dan Sentral Telepon Militer Belanda.

2. Data Sekunder

a) Studi Literature

Studi literature ialah rangkaian pengumpulan sejumlah informasi dari buku-buku, tabloid, dan bahan bacaan yang bersumber, dan sejalan dengan penelitian yang akan dikaji (Rahmadi, 2011). Untuk melakukan studi literature, peneliti mengunjungi perpustakaan di berbagai tempat untuk memperoleh bahan-bahan dan informasi yang dapat dikaji. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan koneksi internet sebagai penunjang keterbatasan yang dimiliki perpustakaan seperti mencari jurnal, ebook, dan referensi dari penelitian terdahulu. Berikut merupakan beberapa studi literature yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi bacaan yaitu:

- 1) Arif, K.A. (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif, dan Arketipe Arsitekturnya*. Bandung: Pustaka Bustanussalatin.
- 2) Hasan, I. (2009). *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia A Study of the Cultural History of Aceh*. PhD Thesis, The University of Adelaide, South Australia.
- 3) Rusdi Sufi dkk. (1997). *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: BKSAN

Tabel 3.1 Penelitian tentang citra kota dan bangunan peninggalan sejarah

Sumber	Teori	Penerapan metode analisis
Kamal A. Arif (2008)	Pengkajian mendalam tentang sejarah kota banda aceh, citra kota banda aceh berdasarkan kilas sejarah dan ingatan masyarakatnya, serta keterkaitan arketipe arsitektur kota dengan citra kota banda aceh	Mengajukan pertanyaan penelitian <i>what, how</i> dan <i>why</i> Melakukan pengamatan citra kota berdasarkan interpretasi sejarah dan memori kolektif masyarakatnya
Izziah Hasan (2009)	Pengkajian mendalam tentang eksplorasi sejarah budaya Aceh, dan pembentukan identitas budaya perkotaan dan bangunan arsitektur Aceh.	Mengajukan pertanyaan penelitian <i>what, how</i> dan <i>why</i> Melakukan observasi dan dokumentasi mengenai eksplorasi sejarah dan bangunan arsitektur aceh
Rudi Sufi, Irini Dewi Wanti, Seno, dan Djuniat (2009)	Memahami sejarah bagaimana terbentuknya kota banda aceh, sejarah lahirnya bangunan-bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial, dan perkembangan kota banda aceh	Mengajukan pertanyaan penelitian <i>what, how</i> dan <i>why</i> Melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi

3.4.2 Instrument Penelitian

Instrument penelitian mengacu pada berbagai peralatan yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi: kertas, pensil, pena, alat perekam, kamera, termasuk komputer dan perangkat lunak digunakan untuk analisis data. Alat lainnya termasuk: panduan wawancara, pertanyaan, panduan observasi, sistem kartu data, daftar periksa,

dokumentasi, dll. Adapun alat-alat yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi, pendapat, serta tanggapan subjek terhadap suatu objek (Ratna, 2018). Proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik (*Purposive Sampling*) bertujuan supaya pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu dengan mencermati identitas serta ciri populasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kota Banda Aceh.

Dalam proses wawancara ini, kriteria responden ditentukan dalam pembagian kategori umur. Hal ini agar peneliti mendapatkan tanggapan persepsi masyarakat secara merata. Berikut merupakan kategori umur menurut Departemen Kesehatan (2009) :

- Masa balita : 0-5 tahun
- Masa kanak-kanak : 5-11 tahun
- Masa remaja awal : 12-16 tahun
- Masa remaja akhir : 17-25 tahun
- Masa dewasa awal : 26-35 tahun
- Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
- Masa lansia awal : 46-55 tahun
- Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- Masa manula : >65 tahun

Tabel 3.2 Kriteria dalam menentukan sampel masyarakat Kota Banda Aceh

Masyarakat Kota Banda Aceh		
No.	Kriteria	Justifikasi
1.	Lama Tinggal	Masyarakat yang sudah menetap selama 5-10 Tahun ke atas, karena sudah mengetahui dengan baik keadaan lingkungan yang ditempati
2.	Pengetahuan	Pengetahuan dibutuhkan agar masyarakat paham dengan tujuan penelitian ini
3.	Umur	Masyarakat yang berusia : Masa Remaja Akhir 3 orang Masa Dewasa Awal 3 orang Masa Dewasa Akhir 3 orang Masa Lansia Awal 3 orang Masa Lansia Akhir 3 orang
4.	Alamat	Masyarakat beralamat dan tinggal di sekitaran Kota Banda Aceh

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 3.3 Tabel Daftar Pertanyaan Wawancara Masyarakat Kota Banda Aceh

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda menetap di kota Banda Aceh ini?	
2.	Sebelumnya, apakah anda mengetahui objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial apa saja yang terdapat di kota Banda Aceh ini?	
3.	Bagaimana persepsi anda terhadap hadirnya objek bangunan ini? Apakah memberikan dampak baik atau buruk bagi perkembangan Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah?	
4.	Dari bangunan yang telah anda sebutkan, adakah diantara bangunan tersebut yang dapat menyimbolkan kota Banda Aceh sebagai kota yang telah dijajah oleh Belanda?	
5.	Apakah menurut anda objek bangunan peninggalan sejarah kolonial belanda ini perlu dilestarikan?	
6.	Apakah anda mengetahui objek-objek bangunan bersejarah dibawah ini:	

	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid Raya Baiturrahman • Kerkhoff • Bank Indonesia • Pendopo • Museum Aceh • Sentral Telepon Belanda <p>Terletak dimanakah objek bangunan peninggalan sejarah ini?</p>	
7.	Dapatkah anda mengurutkan bangunan peninggalan sejarah yang telah disebut diatas, manakah bangunan yang lebih mencerminkan citra kota atau ikon kota Banda Aceh sebagai kota yang pernah dijajah oleh Belanda?	
8.	Apa alasan anda mengurutkan objek bangunan ini sebagai yang pertama dan bangunan ini sebagai yang terakhir?	
9.	Dari keenam objek bangunan peninggalan sejarah ini, adakah objek bangunan yang membuat anda terkesan?	
10.	Upaya Apa yang harus anda lakukan sebagai masyarakat Aceh terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial ini?	
11.	Apa harapan anda kepada pemerintah dalam pelestarian bangunan objek peninggalan sejarah kolonial belanda Di kota Banda Aceh ini	

Sumber : Dokumen pribadi

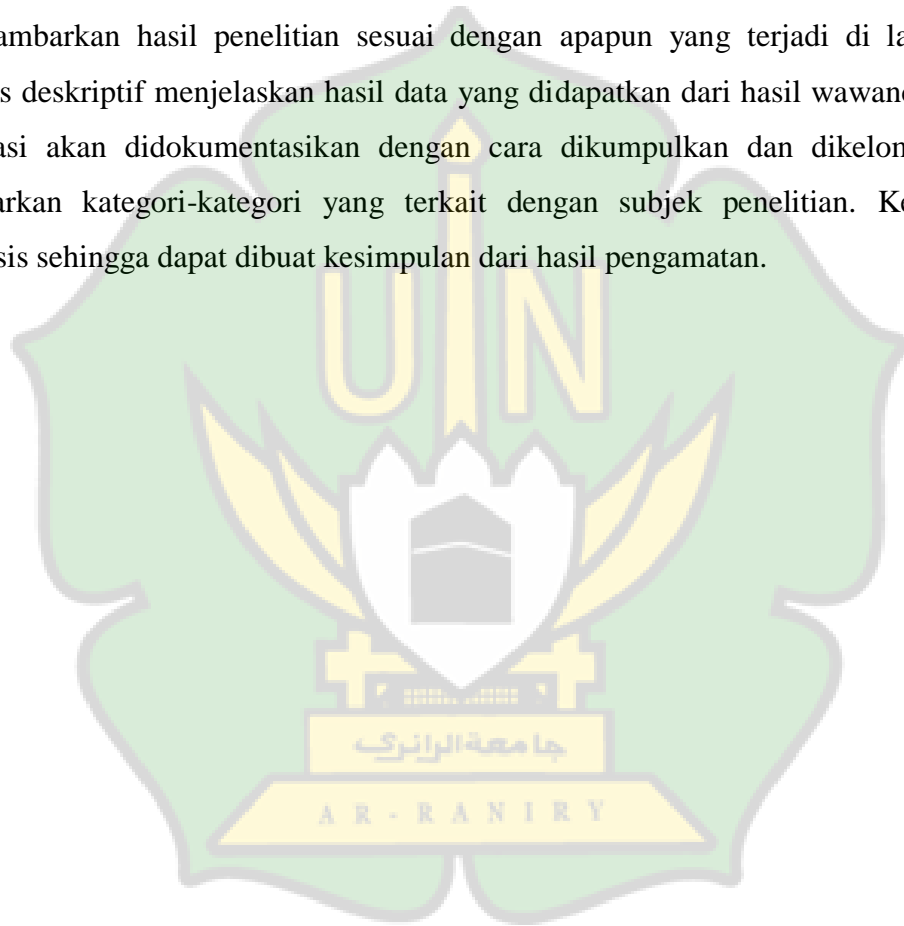
2. Studi Lapangan/Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap 6 bangunan bersejarah yang berada di Kota Banda Aceh, bangunan tersebut tepatnya berada dalam satu kawasan kecamatan yaitu Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, Aceh. Bangunan bersejarah tersebut yaitu Masjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, dan Sentral Telepon Belanda. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan pengenalan terkait pengetahuan dan latar belakang subjek terhadap kilas sejarah Aceh dan Kota Banda Aceh, perilaku yang ditimbulkan oleh pengguna terhadap hadirnya bangunan sejarah ini, struktur, elemen, dan makna yang hadir pada bangunan, dan persepsi,

sikap, terkait dampak dari hadirnya bangunan bersejarah ini bagi kemajuan kota.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan analisis Data Deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan dalam menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan apapun yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif menjelaskan hasil data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi akan didokumentasikan dengan cara dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang terkait dengan subjek penelitian. Kemudian dianalisis sehingga dapat dibuat kesimpulan dari hasil pengamatan.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Pembahasan

Objek pembahasan dalam penelitian ini merupakan Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Belanda yang terletak pada satu kecamatan yaitu Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh. Terdapat enam objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial pada Kecamatan Baiturrahman ini yaitu Masjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, dan Sentral Telepon Militer Belanda. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Banda Aceh yang telah menetap selama 5-10 tahun ke atas, karena sudah mengetahui dengan baik keadaan lingkungan yang ditempati.

4.2 Deskripsi Responden

Dalam menentukan responden, penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu metode penetapan responden berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* responden yang ditentukan peneliti adalah masyarakat kota Banda Aceh yang terdiri dari 15 orang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Identitas Responden

Kriteria	Identitas	Umur	Lama menetap
Masyarakat Kota Banda Aceh Berusia 17-25 tahun	Responden 1 (R1)	23 tahun	23 tahun
	Responden 2 (R2)	22 tahun	18 tahun
	Responden 3 (R3)	21 tahun	21 tahun
Masyarakat Kota Banda Aceh Berusia 26-35 tahun	Responden 4 (R4)	26 tahun	26 tahun
	Responden 5 (R5)	29 tahun	29 tahun
	Responden 6	27 tahun	16 tahun

	(R6)		
Masyarakat Kota Banda Aceh Berusia 36-45 tahun	Responden 7 (R7)	38 tahun	38 tahun
	Responden 8 (R8)	44 tahun	44 tahun
	Responden 9 (R9)	36 tahun	26 tahun
Masyarakat Kota Banda Aceh Berusia 46-55 tahun	Responden 10 (R10)	50 tahun	46 tahun
	Responden 11 (R11)	51 tahun	51 tahun
	Responden 12 (R12)	51 tahun	51 tahun
Masyarakat Kota Banda Aceh Berusia 56-55 tahun	Responden 13 (R13)	56 tahun	50 tahun
	Responden 14 (R14)	56 tahun	56 tahun
	Responden 15 (R15)	57 tahun	57 tahun

Sumber : Dokumen pribadi

Dalam merumuskan hasil penelitian ini, jawaban-jawaban dari responden diberikan kode penamaan sesuai dengan tabel identitas diatas, hal ini agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

4.3 Hasil dan Analisis Data Penelitian

Hasil penelitian ini didapat dari proses wawancara, observasi di lapangan, dan dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara dan observasi. Kemudian data diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan uraian analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian di dalam rumusan masalah. Hasil dari penelitian disajikan berdasarkan masing-masing indikator pertanyaan, terdapat 10 pertanyaan yang dipilih untuk diteliti yang hasilnya diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Pengetahuan Masyarakat Terhadap Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai objek bangunan peninggalan sejarah, peneliti menanyakan secara umum mengenai pengetahuan masyarakat terhadap objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial apa saja yang terdapat di Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden terdapat beragam jawaban yaitu:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Setau saya bangunan kolonial ya seperti Bank Indonesia, Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, kerkhoff, Perumahan Militer TNI</i>	Bank Indonesia, Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Perumahan Militer TNI
R2	<i>Bangunan kolonial ya yang jelas kita liat kek Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Bank Indonesia, SMAN 1 Banda Aceh</i>	Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Bank Indonesia, SMAN 1 Banda Aceh
R3	<i>Bangunan sejarah kolonial keknya Bank Indonesia, Museum Rumoh Aceh</i>	Bank Indonesia, Museum Aceh,
R4	<i>Oh.. kolonial Mesjid Raya Baiturrahman yang udah jelas, Kerkhoff kuburan belanda-belanda tu, Sentral Telepon Belanda, sama satu lagi Taman Putroe Phang keknya</i>	Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Sentral Telepon Belanda, Taman Putroe Phang
R5	<i>Dari zaman kolonial ya, setau saya Mesjid Raya Baiturrahman, Pendopo tempat tinggal Gubernur, Museum Aceh</i>	Mesjid Raya Baiturrahman, Pendopo Gubernur, Museum Aceh
R6	<i>Pendopo Gubernur, Museum yang ada rumoh aceh tu, satu lagini makam belanda yang di belakang museum tsunami</i>	Pendopo, Museum Aceh, Kerkhoff
R7	<i>Mesjid Raya Baiturrahman itu udah pasti, Museum Aceh, Pendopo Gubernur itu udah pasti, Bank Indonesia, terakhir Putroe Phang</i>	Museum Aceh, Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Bank Indonesia, Putroe Phang
R8	<i>Kolonial ya seperti Museum Aceh, Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Bank Indonesia, Perumahan Militer TNI</i>	Museum Aceh, Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Bank Indonesia, Perumahan Militer TNI
R9	<i>Menurut saya contoh bangunanya seperti Pendopo, Museum Aceh, Kerkhoff, dan</i>	Pendopo, Museum Aceh, Kerkhoff, Gunongan

	<i>Gunongan</i>	
R10	<i>Pertama bangunan kebanggaan Aceh Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh tempat pameran budaya, Pendopo tempat kediaman gubernur</i>	Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Pendopo
R11	<i>Kolonial tau, kalo bangunanya mungkin ya seperti Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Pinto Khop</i>	Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Pinto Khop
R12	<i>Kolonial Pendopo bangunan penjajahan dari jaman dulu, Mesjid Raya Baiturrahman juga udah jaman kali hadirnya, Kerkhoff kuburan penjajah belanda, sama Pinto Khop</i>	Pendopo, Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Pinto Khop
R13	<i>Mesjid Raya Baiturrahman itu udah pasti saya jamin, Museum Aceh, Kerkhoff satu lagi kuburan belanda yang nisannya salib</i>	Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Kerkhoff
R14	<i>Bangunan kolonial tu yang dari jaman belanda ya Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman tu udah pasti dari saya lahir udah megah, Pendopo, Setral Telepon Belanda tu setau saya sejarahnya masok ke jaman kolonial, dan lainnya</i>	Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, Pendopo, Setral Telepon Belanda
R15	<i>Kalok yang hadirnya dari penjajahan belanda Pendopo, Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, kerkhoff cuman itu yang ibu tau entah betol pun</i>	Pendopo, Museum Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff

Arsitektur kolonial adalah sebutan singkat dari langgam arsitektur yang berkembang di Indonesia selama masa kependudukan Belanda di Indonesia. Masuknya unsur Eropa menambah kekayaan ragam arsitektur di nusantara (Tamimi et al., 2020). Sama halnya dengan Kota Banda Aceh, unsur kolonial memberikan ragam bentuk baru bagi perkembangan arsitektur di kota ini, hal inilah yang mengakibatkan responden sulit membedakan objek bangunan peninggalan sejarah apa saja yang terdapat pada masa kolonial belanda. Dari 15 responden yang peneliti wawancara terdapat beragam objek bangunan yang disebutkan oleh responden seperti Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Bank Indonesia, SMAN 1 Banda Aceh, Pendopo, Kerkhoff, Gunongan, Taman Putroe Phang, Pinto Khop, dan Perumahan Militer.



Gambar 4.1 Mesjid Raya Baiturrahman
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.2 Museum Aceh
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.3 Bank Indonesia
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.4 SMAN 1 Banda Aceh
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.5 Pendopo
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.6 Kerkhoff
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.7 Gunongan
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.8 Taman Putroe Phang
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.9 Pinto Khop
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.10 Perumahan Militer
Sumber : Dokumen pribadi

Taman Putroe Phang adalah taman kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Taman ini dibangun agar permaisuri tidak kesepian bila ditinggal sultan saat menjalankan pemerintahan. Gunongan adalah bangunan yang dibangun menyerupai gunung tiruan setinggi 9,5 meter untuk melepas kerinduan sang permaisuri Putri Pahang (di Aceh dikenal dengan sebutan Putroe Phang) terhadap kampung halamannya di Kerajaan Pahang, di Semenanjung Utara Melayu. Pinto Khop pada masa kerajaan digunakan sebagai pintu penghubung antara Istana dengan Gunongan. Pinto Khop ini merupakan tempat istirahat Putri Pahang setelah lelah berenang dengan para dayang-dayangnya. (Sagita & Ghafur, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa dari 15 responden yang diwawancarai oleh peneliti, 10 diantaranya mengetahui objek bangunan peninggalan sejarah apa saja yang berada di Banda Aceh sejak jaman kolonial belanda dengan benar. Namun sebaliknya terdapat 5 responden yang masih sulit membedakan periode hadirnya objek bangunan ini.

4.3.2 Dampak Hadirnya Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Bagi Perkembangan Kota Banda Aceh Menurut Persepsi Masyarakat

Persepsi ialah pemahaman tanggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu objek. Berdasarkan 15 responden yang peneliti wawancarai, keseluruhan responden berpendapat bahwa hadirnya objek bangunan peninggalan sejarah pada masa Kolonial Belanda ini memberikan dampak baik bagi perkembangan Kota Banda Aceh dengan disertai alasan yang beragam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa responden, yaitu:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Dampak baiknya yaitu memberikan pemasukan pendapatan bagi daerah dalam hal pariwisata, memberikan edukasi situs sejarah bagi masyarakat Aceh</i>	Memberikan pemasukan pendapatan bagi daerah, edukasi
R2	<i>Dampak baiknya yaitu kita dapat memperkenalkan bangunan bersejarah ini ke masyarakat luar sebagai objek pariwisata, seperti bank Indonesia yang bukan hanya digunakan sebagai objek bangunan bersejarah namun juga masih difungsikan sebagai bank yang mengatur keuangan kota banda Aceh Kalo dampak buruk keknya belum ada</i>	Objek Pariwisata
R3	<i>Dampak baiknya yaitu bangunan ini sebagai situs sejarah dari penjajahan yang telah dialami oleh Aceh yang harus dipertahankan</i>	Situs sejarah
R4	<i>Dampak baiknya yaitu hadirnya bangunan ini dapat menjadi objek pariwisata bagi kota Banda Aceh, serta dapat dijadikan objek penelitian bagi perkembangan aceh khususnya dalam ilmu</i>	Objek Pariwisata, serta sebagai objek penelitian bagi perkembangan kota

	<p>sejarah. Dampak buruknya menurut saya tidak ada</p>	
R5	<p>Dampak baiknya hadirnya bangunan ini sebagai situs sejarah yang dapat kita perkenalkan ke masyarakat luas bagaimana keberagaman yang terdapat di aceh dari bangunan beribadah, kuburan massal, situs bencana dan lainnya</p>	Situs sejarah
R6	<p>Memberikan dampak baik, karena bangunan bersejarah ini adalah bukti bahwa aceh sebagai kota jajahan belanda kini telah bangkit dan berkembang menjadi lebih pesat</p>	Bukti kebangkitan Kota Banda Aceh
R7	<p>Dampak baiknya yaitu menjadi objek wisata yang dapat dikunjungi, bukti sejarah dari masa penjajahan, serta memberikan masukan bagi pemerintah Aceh dalam kemajuan pariwisatanya</p>	Bukti sejarah, Memberikan pemasukan pendapatan bagi daerah
R8	<p>Dampak baiknya yaitu bukti sejarah atas peristiwa penjajahan, dan bukti nyata kebaikan masyarakat aceh meskipun bangunan ini didirikan oleh pasukan belanda bangunan ini tetap dirawat dan dipertahankan</p>	Bukti sejarah
R9	<p>Dampak baiknya yaitu memberikan edukasi bahwa hadirnya bangunan ini memberikan gambaran baru bahwa aceh bukan hanya tentang wisata laut, kuliner, namun juga objek bersejarah yang begitu beragam dari jaman belanda-jepang dan raja-raja</p>	Edukasi
R10	<p>Dampak baiknya yaitu hadirnya bangunan membuktikan bahwa Kota banda Aceh adalah kota bekas jajahan belanda, dan sebagai bukti sejarah untuk cucu-cucu kita kelak Dampak buruknya tidak ada</p>	Bukti sejarah
R11	<p>Dampak baik dari hadirnya bangunan ini ya memberikan bukti sejarah yang nyata tentang bagaimana penjajahan aceh pada masa belanda, bangunan ini juga sekarang sudah menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi tentunya pendapatan aceh dalam hal pariwisata juga meningkat jadi dampaknya sangat baik menurut saya. Dampak buruknya tidak ada</p>	Bukti sejarah, Memberikan pemasukan pendapatan bagi daerah
R12	<p>Memberikan dampak baik yaitu sebagai bukti</p>	Bukti sejarah

	<i>sejarah yang dapat diperkenalkan ke cucu-cucu kita kelak dan saat ini sudah dijadikan objek wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar</i>	
R13	<i>Sangat memberikan dampak baik, sebagai objek wisata sejarah, wisatawan, pendidikan, karena semua bangunan ini bukti sejarah perkembangan Banda Aceh dari terpuruk hingga mewah hingga sekarang Dampak buruk tidak ada</i>	Objek pariwisata, edukasi
R14	<i>Dampak baiknya karena bangunan ini hadir dengan sejarah yang panjang dibaliknya, sehingga bangunan ini patut dipertahankan sebagai bukti sejarah bagi cucu kita kelak bahwa beginilah aceh dahulu</i>	Bukti sejarah
R15	<i>Dampak baiknya yaitu hadirnya bangunan ini sebagai bukti dari panjangnya sejarah berdiri aceh ini, sebagai objek wisatawan yang dapat memberikan pemasukan bagi Dinas Pariwisata Aceh Dampak buruk tidak ada</i>	Bukti sejarah, Memberikan pemasukan pendapatan bagi daerah

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, hadirnya objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial ini memberikan dampak baik bagi perkembangan Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah. Menurut persepsi masyarakat dampak baiknya yaitu sebagai bukti sejarah dari peristiwa penjajahan yang telah terjadi di Kota Banda Aceh, membantu dalam bidang pendidikan dan pengetahuan serta dapat menjadi objek penelitian bagi mahasiswa dalam menganalisis perkembangan Kota Banda Aceh, dan sebagai situs sejarah yang kini dijadikan objek wisata untuk menarik wisatawan yang pada akhirnya dapat membantu peningkatan pendapatan daerah.

4.3.3 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah yang Dapat Menyimbolkan Kota Banda Aceh Sebagai Kota Jajahan Belanda

Dari beragam objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda yang telah disebutkan oleh responden pada indikator pertanyaan pertama, pada pertanyaan ini responden diminta memilih satu objek yang dapat menyimbolkan Kota Banda Aceh sebagai kota jajahan belanda. Berikut adalah jawaban dari beberapa responden:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Museum Aceh karena bangunan ini menjadi tempat perkenalan unsur budaya aceh secara menyeluruh</i>	Museum Aceh
R2	<i>Ada, Bank Indonesia karena bangunan ini bentuknya ada udah belanda kali, dari atapnya. Bahkan sekarang bangunan ini hitz hai sebagai bangunan prewedding karena bentuk bangunannya megah</i>	Bank Indonesia
R3	<i>Museum Aceh karena memiliki sejarah yang panjang dari dibangun hingga dilestarikan seperti saat ini</i>	Museum Aceh
R4	<i>Ada, kerkhoff karena bangunan ini sudah jelas merupakan bangunan peninggalan belanda</i>	Kerkhoff
R5	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena memiliki beragam unsur budaya barat hingga sampai ke timur sehingga mesjid raya dapat dianggap mesjid yang memiliki ciri khas unik tersendiri</i>	Mesjid Raya Baiturrahman
R6	<i>Kerkhoff karena hadirnya bangunan dan kuburan ini menyimbolkan penjajahan yang terjadi di aceh itu nyata, selain sejarahnya yang bisa dibaca beribu makam atas kemenangan aceh juga merupakan suatu bukti nyata</i>	Kerkhoff
R7	<i>Masjid Raya Baiturrahman karena menjadi ikon kota banda aceh, bisa dikunjungi, dan bangunannya masih bagus dan asri</i>	Mesjid Raya Baiturrahman
R8	<i>Bank Indonesia bangunan peninggalan kolonial Belanda yang letaknya tersembunyi kalo pendatang pasti gaktau bangunan ini dimana</i>	Bank Indonesia
R9	<i>Museum aceh karena bangunan awalnya dari pameran bangunan bersejarah kemudian karena dianggap penting diletakkan di aceh museum untuk diperkenalkan ke seluruh orang bahwa</i>	Museum Aceh

	<i>inilah bangunan tradisional aceh</i>	
R10	<i>Saya cukup terkesan dengan Pendopo, karena pendopo itu masih terlihat bentuk kolonial. Seperti yang terlihat dari bentuk bangunan, pintu, warna dominan putih, bentuk jendela masih khas dengan unsur kolonialnya</i>	Pendopo
R11	<i>Pendopo, karena bangunan ini saat masa penjajahan merupakan bangunan pemerintahan yang sangat dijaga dan ketat pengawalannya bahkan sampai sekarang masih sangat dijaga dari segi perawatan, keindahan, dan lainnya</i>	Pendopo
R12	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena hadirnya bangunan ini sudah sangat lama di Aceh, selain menyimbolkan keislaman mesjid ini merupakan bukti kuatnya pahlawan aceh hingga berhasil mempertahankan bangunan ini dari masa penjajahan hingga kemerdekaan kokoh seperti sekarang</i>	Mesjid Raya Baiturrahman
R13	<i>Pendopo karena bangunan pemerintahan dari masa belanda hingga sekarang, iya kalo dilihat di setiap kota bangunan pemerintahan itu pasti dibangun berdasarkan culture budayanya. Namun pendopo ini masih kental dengan kolonialnya dari bentuknya dan lainnya</i>	Pendopo
R14	<i>Kerkhoff karena hadirnya kuburan ini memberikan bukti nyata bahwa belanda benar hidup dan memimpin Banda aceh pada masanya</i>	Kerkhoff
R15	<i>Mesjid Raya Baiturrahman, karena bangunan ini telah hadir dari masa sebelum penjajahan belanda, namun saat penjajahan belanda bangunan ini menjadi lebih besar setahu saya seperti itu.</i>	Mesjid Raya Baiturrahman

Dapat disimpulkan bahwa, objek bangunan peninggalan sejarah pada masa Kolonial Belanda yang dipilih oleh masyarakat sebagai bangunan yang dapat menyimbolkan Kota banda Aceh sebagai kota jajahan belanda sangatlah beragam. Sebanyak 3 responden memilih Museum Aceh, 2 responden memilih Bank Indonesia, 3 responden memilih Kerkhoff, 4 responden memilih Mesjid Raya Baiturrahman, dan 3 responden memilih Pendopo sebagai bangunan yang dapat menyimbolkan Kota Banda Aceh sebagai kota yang telah dijajah oleh Belanda.

Menurut responden pemilihan bangunan ini berdasarkan dari lamanya bangunan tersebut hadir di Aceh, struktur dan bentuk bangunan yang masih mempertahankan bentuk dasar Kolonial Belanda, serta sejarah yang diketahui responden terhadap keunggulan bangunan tersebut.

4.3.4 Seberapa Penting Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Ini Perlu Dilestarikan

Pelestarian peninggalan bersejarah adalah cara penting bagi manusia untuk menyampaikan pemahaman tentang masa lalu kepada generasi mendatang. Hal ini serupa dengan pendapat para responden, dari 15 responden yang peneliti wawancara secara keseluruhan berpendapat bahwa objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial ini perlu untuk dilestarikan dengan alasan beragam, yaitu:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Sangat perlu, karena banyak sekali pelajaran-pelajaran yang bisa kita ambil dari hadirnya bangunan ini. Seperti bagaimana menghargai upaya keras pahlawan dalam menjaga persatuan dan kesatuan kota Banda Aceh</i>	Menghargai jasa para pahlawan
R2	<i>Perlu sangat perlu, karena kalo gak dilestarikan bangunan ini bisa hilang dan lenyap dengan maraknya bangunan modern yang kini banyak dibangun di Banda Aceh. Jika bukan kita yang mempertahankannya dari sekarang siapa lagi? Sewaktu-waktu kalo bangunan ini tidak diketahui sejarahnya bisa aja digusur terus dibangun café yang sedang marak menjadi ajang nongkrong dikalangan kamini</i>	Kewajiban bersama untuk ikut melestarikan bangunan peninggalan sejarah yang ada
R3	<i>Sangat perlu, karena bangunan ini hadir dengan sejarah yang penuh lika-liku yang mungkin di kota lain tidak memiliki kisah sejarah seperti di Aceh ini. Dari perbedaan ini kita dapat meningkatkan prasarana promosi pariwisata kesejarahan di Kota Banda Aceh</i>	Meningkatkan prasarana promosi pariwisata daerah
R4	<i>Perlu sekali dilestarikan, seperti hadirnya Kerkhoff menjadi pemersatu umat beragama di Aceh bahwa aceh toleransi dengan hadirnya makam-makan berbentuk salib di tengah kota</i>	Menambah kerukunan umat beragama
R5	<i>Sangat perlu, karena hadirnya bangunan ini</i>	Objek wisata yang

	<i>menjadi objek wisata yang menaikkan popularitas kota banda aceh di bidang kesejarahan dan pariwisata. Banda aceh bukan hanya tentang laut yang indah namun tentang sejarah yang luas di dalamnya</i>	menaikkan popularitas kota banda aceh di bidang kesejarahan dan pariwisata
R6	<i>Tentu perlu, hadirnya bangunan ini selain sebagai bukti sejarah juga sebagai objek wisata yang memperkenalkan sejarah aceh ke dunia</i>	Pengenalan objek wisata ke dunia
R7	<i>Tentu perlu, sangat perlu malah, karena bangunan ini asset yang dimiliki aceh dengan nilai sejarah yang tinggi</i>	Asset daerah
R8	<i>Tentu perlu, agar cucu kita kelak tidak hanya membaca buku sejarah namun juga dapat melihat langsung bangunannya</i>	Bukti nyata
R9	<i>Tentu perlu, karena objek bangunan ini merupakan saksi kunci belanda pernah hadir dan menaklukan Aceh pada penjajahan terdahulu</i>	Saksi sejarah penaklukan belanda di aceh
R10	<i>Tentu perlu, karena dengan pelestarian bangunan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat seperti berjualan di area objek wisata dan lainnya</i>	Meningkatkan perekonomian masyarakat
R11	<i>Tentu perlu dilestarikan, agar dimasa depan sejarah aceh bukan hanya dikenang dari cerita buku sejarah namun juga dari bentuk nyata peninggalannya</i>	Bukti nyata
R12	<i>Tentu perlu dilestarikan, seperti kalian ini bangunan bersejarah ini dapat jadi tempat pembelajaran dalam mendukung penelitian tugas kampus jadi secara tidak langsung kalian akan belajar bagaimana sejarah dari bangunan ini</i>	Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan
R13	<i>Perlu, karena bangunan ini adalah bukti sejarah bagi kalian kaum muda untuk terus melestarikan bangunan ini. Jadi kalian bukan hanya dengar dari cerita atau baca buku sejarah namun juga dari bentuk bangunannya</i>	Bukti nyata
R14	<i>Perlu sangat perlu, karena jika tidak dilestarikan bangunan ini akan hilang dan lenyap dengan maraknya bangunan modern yang kini banyak dibangun di Banda Aceh dan bangunan ini juga merupakan saksi sejarah saat peristiwa penjajahan dulu</i>	Saksi sejarah yang harus dipertahankan
R15	<i>Tentu perlu dilestarikan, karena bangunan ini merupakan objek penting bagi kota banda aceh sebagai kota yang pernah dijajah atau dipimpin</i>	Meningkatkan perekonomian masyarakat, ilmu pengetahuan, dan aset daerah

	<i>oleh Belanda. hadirnya bangunan ini juga menambah pendapatan ibu-ibu yang berjualan di sekitarnya, menambah ilmu pengetahuan kita tentang sejarah, serta sebagai aset daerah yang wajib dipertahankan kehadirannya</i>	yang wajib dipertahankan
--	---	--------------------------

Dari beragam persepsi responden di atas, disimpulkan bahwa terdapat 6 alasan penting mengapa objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda ini perlu dilestarikan yaitu:

1. Sebagai bukti nyata dari peristiwa sejarah masa lampau yang dapat diamati hingga sekarang;
2. Sebagai bentuk penghargaan kita atas perjuangan para pahlawan dalam menghadapi penjajahan di masa lalu;
3. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai objek penelitian dalam meneliti Peninggalan sejarah/ arkeologi yang terdapat di Kota Banda Aceh;
4. Sebagai sarana promosi wisata mengenai keunikan dan keindahan dari bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di Kota Banda Aceh;
5. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat;
6. Menambah kerukunan umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai.

4.3.5 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Lokasi Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Yang Dikaji Oleh Peneliti

Dalam indikator pertanyaan ini, responden telah diberikan pemahaman mengenai fokus kajian objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial yang dikaji oleh peneliti yaitu Mesjid Raya Baiturrahman, Kerkhoff, Bank Indonesia, Pendopo, Museum Aceh, Sentral Telepon Belanda. Tujuan dari indikator pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat peduli dan mengetahui lokasi

dari bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial ini. Berikut hasil wawancara dengan beberapa responden:

Identitas	Umur	Lama Menetap	Jawaban	Catatan
R1	23 tahun	23 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebalahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda gaktau</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda
R2	22 tahun	15 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di dekat pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo di peuniti</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda di depan Taman Putroe Phang</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda
R3	21 tahun	21 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh (spesifiknya kurang tau)</i> 4. <i>Pendopo di peuniti berdampingan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda dekat Museum Tsunami ditengah jalan menuju seutui dan Blang</i> 	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan

			<i>padang</i>	
R4	26 tahun	26 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman jalan ke pasar aceh ditengah kota</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Polres</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda depan Taman Putroe Phang</i> 	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R5	29 tahun	29 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo di peuniti</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda kurang tau</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda
R6	27 tahun	16 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda depan SPBU..samping Museum Tsunami</i> 	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R7	38 tahun	38 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami, dekat sekolah katolik</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda

			<ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda saya tidak tau</i> 	
R8	44 tahun	30 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda yang terpagar di depan depan SPBU</i> 	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R9	36 tahun	26 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda depan SPBU samping Museum Tsunami</i> 	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R10	50 tahun	50 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di dekat Museum Tsunami samping sekolah Budi Dharma</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo letaknya</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda

			<p><i>bersebelahan dengan Museum Aceh</i></p> <p>5. <i>Museum Aceh di peuniti</i></p> <p>6. <i>Sentral Telepon Belanda saya tidak tau</i></p>	
R11	51 tahun	35 tahun	<p>1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di jalan Mohd Jam</i></p> <p>2. <i>Kerkhoff di belakang Museum Tsunami</i></p> <p>3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i></p> <p>4. <i>Pendopo letaknya di peuniti</i></p> <p>5. <i>Museum Aceh di peuniti</i></p> <p>6. <i>Sentral Telepon Belanda di putaran menuju SPBU</i></p>	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R12	51 tahun	51 tahun	<p>1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota jalan menuju pasar aceh</i></p> <p>2. <i>Kerkhoff di dekat Museum Tsunami samping sekolah budi dharma</i></p> <p>3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i></p> <p>4. <i>Pendopo di peuniti</i></p> <p>5. <i>Museum Aceh di peuniti</i></p> <p>6. <i>Sentral Telepon Belanda saya tidak tau</i></p>	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda
R13	56 tahun	56 tahun	<p>1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di jalan Mohd Jam</i></p> <p>2. <i>Kerkhoff di belakang museum tsunami</i></p> <p>3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i></p> <p>4. <i>Pendopo letaknya bersebelahan dengan Museum Aceh</i></p> <p>5. <i>Museum Aceh di samping pendopo di peuniti</i></p> <p>6. <i>Sentral Telepon Belanda gedung PSSI jalan menuju Museum Tsunami</i></p>	Mengetahui lokasi seluruh objek yang ditanyakan
R14	56 tahun	56 tahun	<p>1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota menuju pasar aceh</i></p>	Mengetahui lokasi seluruh

			<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Kerkhoff di belakang museum tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo di peuniti</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda di jalan menuju seutui</i> 	objek yang ditanyakan
R15	57 tahun	35 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mesjid Raya Baiturrahman di pusat kota menuju pasar aceh</i> 2. <i>Kerkhoff di belakang museum tsunami</i> 3. <i>Bank Indonesia di dekat Krueng Aceh</i> 4. <i>Pendopo di peuniti</i> 5. <i>Museum Aceh di peuniti</i> 6. <i>Sentral Telepon Belanda tidak tau</i> 	Tidak mengetahui letak Sentral Telepon Belanda

Hal menarik yang peneliti temui bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah faktor utama dalam menjawab indikator pertanyaan ini dibandingkan dengan seberapa lama responden menetap di Kota Banda Aceh. Hal ini karena sebagian dari responden yang lahir dan menetap di Kota Banda Aceh justru tidak mengetahui lokasi beberapa objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda daripada masyarakat yang menetap hanya beberapa tahun di Kota Banda Aceh.

Dari 15 responden yang diwawancarai peneliti, 9 responden mengetahui lokasi dari keenam objek bangunan kolonial belanda yang dikaji, sedangkan 6 responden lainnya tidak mengetahui salah satu dari keenam objek bangunan kolonial belanda yang dikaji. Secara keseluruhan, Sentral Telepon Belanda adalah objek bangunan kolonial belanda yang tidak diketahui lokasinya oleh beberapa responden.

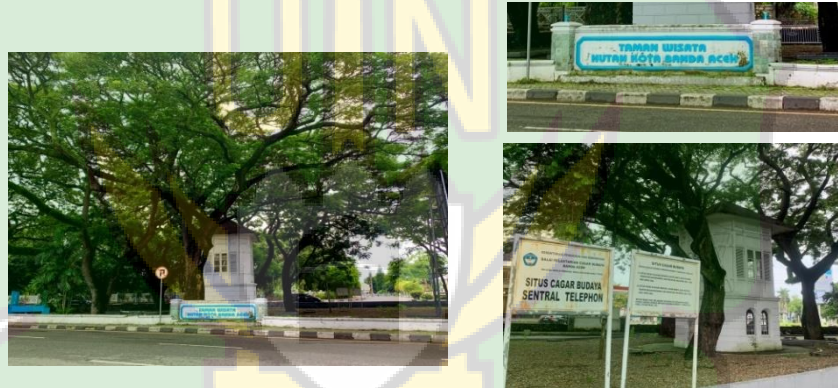
Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Sentral Telepon Belanda kurang diketahui lokasinya karena beberapa faktor seperti:

- Objek bangunan ini dikelilingi oleh pohon-pohon yang besar dan rindang sehingga menutupi keindahan bentuk bangunannya



Gambar 4.11 View dari jalan ke arah objek bangunan
Sumber : Dokumen pribadi

- Bangunan ini tidak memiliki papan nama yang besar agar mudah dibaca oleh masyarakat yang melintasi kawasan tersebut



Gambar 4.12 Papan nama objek Sentral Telepon Belanda
Sumber : Dokumen pribadi

- Tidak adanya papan informasi yang menjelaskan sejarah singkat dari objek bangunan Sentral Telepon Belanda ini



Gambar 4.13 lingkungan objek Sentral Telepon Belanda
Sumber : Dokumen pribadi

- Pada malam hari kualitas pencahayaan pada bangunan ini kurang memadai. Penggunaan *floodlight* (lampu sorot) pada ke sisi bangunan dari jarak jauh menyebabkan kesan gelap, kabur dan suram.



Gambar 4.14 Kualitas pencahayaan objek Sentral Telepon Belanda
Sumber : Dokumen pribadi

4.3.6 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Yang Mencerminkan Citra Kota Banda Aceh Menurut Persepsi Masyarakat

Citra kota ialah kesan fisik yang menggambarkan ciri khas kepada suatu kota yang memegang peranan dalam pembentukan identitas dan wajah kota, serta sebagai penambah daya tarik terhadap suatu kota (Wahab, 2018). Indikator pertanyaan ini bertujuan sebagai penentu objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial apa yang dapat menjadi *landmark* bagi Kota Banda Aceh. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti :

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Bank Indonesia, (4)Museum Aceh, (5)Kerkhoff, (6)Sentral Telepon Belanda” –R1

“(1)Kerkhoff, (2)Bank Indonesia, (3)Mesjid Raya Baiturrahman, (4)Museum Aceh, (5)Pendopo, (6)Sentral Telepon Belanda” –R2

“(1)Museum Aceh, (2)Pendopo, (3)Mesjid Raya Baiturrahman, (4)Kerkhoff, (5)Sentral Telepon Belanda, (6)Bank Indonesia” –R3

“(1)Kerkhoff, (2)Pendopo, (3)Sentral Telepon Belanda, (4)Bank Indonesia, (5)Museum Aceh, (6)Mesjid Raya Baiturrahman” –R4

“(1)Mesjid Raya Baiturrahman, (2)Kerkhoff, (3)Pendopo, (4)Museum Aceh, (5)Bank Indonesia, (6)Sentral Telepon Belanda” –R5

“(1)Pendopo, (2)Sentral Telepon Belanda, (3)Museum Aceh, (4)Pendopo, (5)Kerkhoff, (6)Mesjid Raya Baiturrahman” –R6

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Museum Aceh, (4)Bank Indonesia, (5)Kerkhoff, (6)Sentral Telepon Belanda” –R7

“(1) Mesjid Raya Baiturrahman, (2)Sentral Telepon Belanda, (3)Museum Aceh, (4)Pendopo, (5)Kerkhoff, (6)Bank Indonesia” –R8

“(1)Museum Aceh, (2)Pendopo, (3)Kerkhoff, (4)Sentral Telepon Belanda, (5)Bank Indonesia, (6)Mesjid Raya Baiturrahman” –R9

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Museum Aceh, (4)Kerkhoff, (5)Bank Indonesia, (6)Sentral Telepon Belanda” –R10

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Kerkhoff, (4)Museum Aceh, (5)Sentral Telepon Belanda, (6)Bank Indonesia” –R11

“(1)Mesjid Raya Baiturrahman, (2)Museum Aceh, (3)Kerkhoff, (4)Pendopo, (5)Bank Indonesia, (6)Sentral Telepon Belanda” –R12

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Kerkhoff, (4)Museum Aceh, (5)Sentral Telepon Belanda, (6)Bank Indonesia” –R13

“(1)Kerkhoff, (2)Pendopo, (3)Bank Indonesia, (4)Mesjid Raya Baiturrahman, (5)Museum Aceh, (6)Sentral Telepon Belanda” –R14

“(1)Pendopo, (2)Mesjid Raya Baiturrahman, (3)Museum Aceh, (4)Bank Indonesia, (5)Kerkhoff, (6)Sentral Telepon Belanda” –R15

Berdasarkan jawaban responden diatas 3 orang memilih Mesjid Raya Baiturrahman, 3 orang memilih Kerkhoff, 0 orang memilih Bank Indonesia, 7 orang memilih Pendopo, 2 orang memilih Museum Aceh, dan 0 orang memilih Sentral Telepon Belanda sebagai pilihan pertama. Namun sebaliknya 3 orang memilih Mesjid Raya Baiturrahman, 0 orang memilih Kerkhoff, 5 orang memilih Bank Indonesia, 0 orang memilih Pendopo, 0 orang memilih Museum Aceh, dan 8 orang memilih Sentral Telepon Belanda sebagai pilihan terakhir.

Menurut persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa, Pendopo adalah objek bangunan yang paling banyak dipilih sehingga pendopo menjadi bangunan yang dapat mewakili *landmark* atau penanda Kota Banda Aceh sebagai bangunan peninggalan sejarah pada Masa Kolonial Belanda. Sebaliknya, Sentral Telepon Belanda menjadi objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial yang paling banyak ditetapkan oleh masyarakat sebagai pilihan terakhir. Artinya, menurut persepsi masyarakat, diantara keenam bangunan peninggalan Kolonial, Sentral Telepon Belanda paling tidak mencerminkan *landmark* Banda Aceh.

Secara struktural pendopo ini dibangun diatas pondasi yang masih berkontruksi kayu, dan berlantai marmer. Atap pendopo berbentuk limas yang terbuat dari bahan sirap. Pada bagian depan terdapat tiang-tiang kayu panjang sebagai penopang atap yang diperkuat dengan lengkungan kayu di antara tiang dan langit-langitnya. Serta dilengkapi dengan enam buah anak tangga yang keseluruhannya disusun dari batu marmer.



Gambar 4.15 Konstruksi atap Pendopo
Sumber : Dokumen pribadi

Pada bagian depan bangunan terdiri dari sebuah ruangan yang digunakan sebagai ruang pertemuan. Ruangan ini dilengkapi dengan jendela-jendela kayu berukuran besar yang memenuhi hampir keseluruhan dinding samping bangunan. Kesan estetik terlihat dari kelengkapan bangunan berupa kaca-kaca hias berbentuk persegi empat dengan sisi melengkung berwarna hijau, kuning, putih, dan biru. Pada bagian langit-langit dihiasi dengan ornamen yang berbentuk *medallion*.



Gambar 4.16 Interior Pendopo
Sumber : Dokumen pribadi

Secara keseluruhan bangunan ini menampilkan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Tradisional. Ciri tradisional terlihat pada bentuk Pendopo yang memiliki ruang setengah terbuka, berkonstruksi bangunan yang didominasi material kayu, serta ornamen-ornamen hias yang melengkapinya. Sedangkan pada profil pintu dan jendela

yang tinggi dan lebar dengan kelengkapan interior yang berupa kaca-kaca hias memunculkan kesan Eropa.

4.3.7 Latar Belakang Pengurutan Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial

Pada indikator pertanyaan ini, responden dimintakan alasan dari pengurutan objek bangunan yang telah disebutkan pada pertanyaan sebelumnya. Alasan yang dimintai hanya pada pengurutan objek bangunan peninggalan sejarah yang diletakkan di pilihan pertama dan pilihan terakhir. Berikut beberapa jawaban dari responden:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Pendopo pilihan pertama karena bentuknya masih terlihat sisi kolonialnya, belum mengalami renovasi atau wajah baru yang modern (lebih modern), masih terlihat bangunan kuno belanda. Sama seperti Mesjid Raya Baiturrahman juga terlihat namun masjid ini kini sudah terjadi renovasi menjadi lebih modern dibagian halamannya. Pilihan terakhir Sentral Telepon Belanda karena bentuk dan objek bangunannya saya kurang tau dimana dan bagaimana</i>	Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R2	<i>Pilihan pertama Kerkhoff karena saya sudah pernah kesana dan melihat langsung yang dari gerbang masuknya sudah terlihat itu merupakan objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda terlihat dari banyaknya makam para penjajah yang gugur dengan beragam jenis nisan yang bertuliskan Bahasa asing bahasa belanda Pilihan terakhir Sentral telepon Belanda karena saya kurang tau bangunan ini terletak dimana</i>	Pilihan pertama Kerkhoff karena ini merupakan pemakaman pasukan belanda Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R3	<i>Pilihan pertama Museum Aceh karena objek bangunan ini merupakan objek peninggalan sejarah dari masa penjajahan belanda yang kini digunakan sebagai tempat pengenalan budaya, bangunan, pakaian, dan unsur aceh lainnya termasuk rencong dan pedang alat perang dari aceh Pilihan terakhir bank Indonesia karena objek</i>	Pilihan pertama, Museum Aceh karena bangunan ini menampilkan keseluruhan budaya dan adat Aceh Pilihan terakhir, Bank Indonesia karena lokasinya kurang strategis

	<i>bangunan ini susah untuk dikunjungi, lokasinya kurang strategis, jauh dari jalan utama</i>	
R4	<p><i>Pilihan pertama Kerkhoff tampak bentuk dan wujud sudah terlihat jelas bangunan peninggalan kolonial dari zaman dahulu. Dari nisan dan nama pada gerbang sudah tertulis nama nama penjajah belanda yang tewas di bumi Aceh. Jadi kita bisa simpulkan pemakaman ini itu bukti nyata perlawanan ceh melawan kolonial hingga menewaskan beribu penjajah</i></p> <p><i>Pilihan terakhir Mesjid Raya Baiturrahman dari keseluruhan bentuk wujud sudah mengalami banyak renovasi. Sehingga masyarakat milenial sekarang belum tentu mengetahui masjid ini merupakan objek peninggalan dari masa kolonial</i></p>	<p>Pilihan pertama, Kerkhoff karena bukti nyata perlawanan aceh melawan kolonial di Aceh dengan</p> <p>Pilihan terakhir, Mesjid Raya Baiturrahman karena bentuk dan wujud yang sudah mengalami renovasi mengakibatkan unsur kolonial memudar</p>
R5	<p><i>Pilihan pertama Mesjid Raya Baiturrahman karena mesjid ini memiliki sejarah yang lengkap serta telah hadir sejak masa penjajahan belanda menguasai Indonesia, masjid ini juga sudah menjadi mesjid kebanggaan rakyat aceh</i></p> <p><i>Pilihan terakhir Sentral Telepon Belanda karena saya kurang tau alamat dan bentuknya bagaimana</i></p>	<p>Pilihan pertama, Mesjid Raya Baiturrahman karena mesjid ini kebanggaan aceh dan sejarah dari hadirnya bangunan ini lengkap</p> <p>Pilihan Terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui</p>
R6	<p><i>Pendopo pilihan pertama karena bangunan ini merupakan bangunan pemerintahan yang bentuknya masih dipertahankan hingga sekarang hanya ada perubahan pada bagian pagar sehingga menurut saya bangunan ini cocok sebagai ikon kota mewakili kota banda aceh sebagai bangunan peninggalan penjajahan belanda yang masih dilestarikan digunakan dan dipertahankan hingga sekarang</i></p> <p><i>Mesjid Raya Baiturrahman saya letakkan di pilihan terakhir karena bagian halaman bangunan yang sudah diperindah membuat sejarah yang muncul di sana sudah kurang, unsur kolonialnya dan unsur lainnya menurut saya sudah memudar</i></p>	<p>Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan</p> <p>Pilihan terakhir, Mesjid Raya Baiturrahman karena bentuk dan wujud yang sudah mengalami renovasi mengakibatkan unsur kolonial memudar</p>
R7	<p><i>Pilihan pertama Pendopo karena bentuk bangunannya menggambarkan kolonial dari bentuk panggungnya, ukiran di jendelanya, dan foto yang dipajang dengan kisah sejarahnya masih kental akan kolonialnya</i></p>	<p>Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan</p> <p>Pilihan Terakhir, Sentral</p>

	<i>Pilihan terakhir Sentral telepon Belanda karena saya kurang tau objek bangunan bersejarah ini</i>	Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R8	<i>Pilihan pertama Mesjid Raya Baiturrahman karena mesjid ini telah menjadi ikon Banda Aceh dan dari aspek sejarah pun bangunan ini sudah sangat lama dibangun di aceh Pilihan terakhir Bank Indonesia sulit dijumpai berada di belakang ruko padahal bangunan ini memiliki bentuk kolonial yang khas sekali dengan bentuk atas dan dua pilar disudutnya</i>	Pilihan pertama, Mesjid Raya Baiturrahman karena sejarah dan hadirnya bangunan ini sudah dari penjajahan belanda awal menjelajahi Indonesia Pilihan terakhir, Bank Indonesia karena sulit dijumpai dan lokasinya kurang strategis
R9	<i>Museum aceh pilihan pertama karena hadirnya bangunan ini untuk memperkenalkan ke dunia bahwa inilah wujud rumah tradisional provinsi Aceh, bangunan ini juga menampilkan budaya, senjata perang, pakaian, dan sejarah aceh secara menyeluruh Mesjid Raya Baiturrahman pilihan terakhir karena menurut saya unsur kolonialnya sudah tidak terlihat lagi, bentuk dasar mesjid emang tidak mengalami perubahan namun halaman nya juga banyak sekali perubahan jadi jika wisatawan hadir ke Aceh itu hanya dianggap sebagai bukti sejarah yang harus dikunjungi tapi tidak tau bahwa itu bukti sejarah dari zaman belanda</i>	Pilihan pertama, Museum Aceh karena bangunan ini menampilkan keseluruhan budaya dan adat Aceh Pilihan terakhir, Mesjid Raya Baiturrahman karena bentuk dan wujud yang sudah mengalami renovasi mengakibatkan unsur kolonial memudar
R10	<i>Pilihan pertama Pendopo karena bentuk bangunannya menggambarkan kolonial dari bentuk panggungnya, masih menjaga bentuk asli tidak ada perubahan atau renovasi, jika ada pun hanya pada bagian pagar menurut saya Pilihan terakhir Sentral telepon Belanda karena saya kurang tau objek bangunan bersejarah ini</i>	Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R11	<i>Pilihan pertama pendopo karena saya pernah hadir dalam jamuan makan di bangunan ini, secara keseluruhan yang saya lihat bangunan ini benar-benar menggambarkan bangunan peninggalan kolonial belanda seperti yang kita lihat di majalah-majalah bagaimana perumahan belanda Pilihan terakhir saya letakkan Bank Indonesia karena bangunan ini secara dilihat sudah menggambar kolonial belanda nya namun</i>	Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan Pilihan terakhir, Bank Indonesia karena sulit dijumpai dan lokasinya kurang strategis

	<i>letaknya dibelakang pertokoan membuat bangunan ini jika dijadikan ikon kota banda aceh masih kurang puas</i>	
R12	<i>Mesjid Raya Baiturrahman pilihan pertama karena mesjid ini bangunan sejarah yang mewakili aceh sebagai kota yang dikenal dengan keislamannya, Sentral Telepon Belanda karena saya tidak tau bangunan i saya kira hanya bangunan di tengah persimpangan</i>	Pilihan pertama, Mesjid Raya Baiturrahman karena telah menjadi ikon kota banda aceh sebagai kota islami Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R13	<i>Pendopo pilihan pertama karena bangunan pemerintahan ini masih dijaga keutuhannya dari dulu hingga sekarang dengan letaknya yg strategis jadi menurut saya bangunan ini cocok dijadikan sebagai ikon bangunan peninggalan dari masa kolonial Bank Indonesia di pilihan terakhir karena dari segi bentuk dan keutuhan bangunan ini juga masih menjaga bentuk dasar bangunan hanya saja jika dijadikan ikon kota bangunan ini letaknya kurang strategis sulit dijumpai dan bangunan ini sulit untuk dikunjungi</i>	Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan Pilihan terakhir, Bank Indonesia karena sulit dijumpai dan lokasinya kurang strategis
R14	<i>Kerkhoff saya letakkan di pilihan pertama karena hadirnya bangunan ini merupakan bukti nyata bahwa aceh mampu menaklukkan belanda saat masa penjajahan agar kaum muda dapat mencontoh dan menghargai perjuangan para pahlawan dalam menggugurkan beribu penjajahan belanda saat itu Sentral telepon belanda saya letakkan di pilihan terakhir karena bangunan ini sudah mendapatkan perawatan namun sayangnya bangunan ini kurang diperkenalkan bahkan mungkin bagi pendatang yang melintasi kawasan itu bangunan itu hanya seperti hiasan di tengah kota tanpa ada sejarah dan nama yang jelas sebagai petunjuk situs sejarah ini</i>	Pilihan pertama, Kerkhoff karena bangunan ini adalah wujud kemenangan pahlawan dalam mempertahankan aceh melawan penjajahan belanda Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui
R15	<i>Pendopo pilihan pertama karena Bangunan peninggalan sejarah ini sangat disegani dari jaman dulu, bangunan ini masih dijaga bentuk dasar hingga sekarang, bahkan masih dipergunakan sebagai bangunan Sentral telepon saya letakkan di pilihan terakhir karena saya kurang tau dengan objek bangunan ini</i>	Pilihan pertama, Pendopo karena masih mempertahankan bentuk dasar bangunan Pilihan terakhir, Sentral Telepon Belanda bentuk dan objek bangunan kurang diketahui

Berdasarkan jawaban responden mengenai pilihan pertama objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda dapat disimpulkan bahwa:

- 3 orang memilih Mesjid Raya Baiturrahman dengan alasan mesjid ini merupakan mesjid kebanggaan rakyat Aceh. Sejak zaman Belanda mesjid ini berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam
- 3 orang memilih Kerkhoff dengan alasan pemakaman ini merupakan bagian dari sumber sejarah yang menyangkut perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial. Pemakaman militer ini juga merupakan bukti tentang kehebatan dan kepahlawanan rakyat Aceh dalam menentang penjajah Belanda.



Gambar 4.17 Kerkhoff
Sumber : Dokumen pribadi

Perang yang dilakukan Belanda di Aceh adalah perang paling lama yang terjadi di Nusantara. Perang ini dimulai tahun 1873 dan berakhir pada tahun 1942, selama 69 tahun tiada hentinya Belanda menjajah di Aceh. Di pemakaman Kerkhoff ini dikuburkan sekitar 2.200 serdadu Belanda yang tewas akibat perang di Aceh (Sudirman, 2017)

- 7 orang memilih Pendopo dengan alasan pendopo adalah salah satu bangunan peninggalan kolonial belanda. Bangunan ini merupakan bangunan bekas kediaman Gubernur Belanda dan sekarang menjadi rumah Dinas Gubernur Aceh. Bangunan ini masih mempertahankan bentuk dasar bangunan seperti saat awal dibangun.



Gambar 4.18 Pendopo dulu
Sumber : Dokumen pribadi



Gambar 4.19 Pendopo Sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

- 2 orang memilih Museum Aceh dengan alasan museum ini menyimpan berbagai koleksi yang mengandung nilai sejarah dan kebudayaan dari adat istiadat Aceh, serta museum ini memiliki rumah tradisional Aceh yang berbentuk rumah panggung yang indah di tengahnya sebagai bentuk nyata untuk diperkenalkan dan dipromosikan ke wisatawan.



Gambar 4.20 Museum Aceh dan ragam koleksinya
Sumber : Dokumen pribadi

Berdasarkan jawaban responden mengenai pilihan terakhir objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda dapat disimpulkan bahwa:

- 3 orang memilih Mesjid Raya Baiturrahman sebagai pilihan terakhir dengan alasan perubahan pada lanskap mesjid ini mengakibatkan nilai sejarah dari masa awal pembangunan yang memudar. Menurut responden, wisatawan luar yang datang tanpa mengetahui kisah sejarah dari bangunan ini, tentu beranggapan bahwa mesjid ini sama dengan mesjid-mesjid modern yang dibangun pada era ini.



Gambar 4.21 Mesjid Raya Baiturrahman dulu
Sumber : okezone (2017)



Gambar 4.22 Mesjid Raya Baiturrahman sekarang
Sumber : Dokumen pribadi

- 5 orang memilih Bank Indonesia dengan alasan bangunan ini terletak jauh dari jalan utama menuju pusat kota. Secara bentuk dan struktur bangunan Bank Indonesia ini menampilkan unsur kolonial dari segi menara dan atap

bangunannya, hanya saja lokasinya yang dianggap kurang strategis kurang mendukung kemegahan bangunan ini.



Gambar 4.23 Jalan menuju Bank Indonesia
Sumber : Dokumen pribadi

- 8 orang memilih Sentral Telepon Belanda dengan alasan bangunan ini kurang diketahui lokasi dan sejarahnya. Secara lokasi bangunan ini sudah tepat berada di pusat kota namun ditutupi pepohonan rindang dengan papan nama pada objek bangunan ini yang tidak terlihat jelas menurut responden. Pada malam hari objek ini hanya dihiasi lampu yang menyorot ke arah pepohonan yang redup, sehingga bangunan ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat yang melintasi jalan di sekitar objek bangunan ini.



Gambar 4.24 Sentral Telepon Belanda pagi dan malam hari
Sumber : Dokumen pribadi

Dari jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memilih objek yang tampilan bangunannya masih menerapkan ciri kolonial

secara kuat sebagai *landmark* Kota Banda Aceh. Hal ini juga yang mendasari beberapa responden menempatkan Masjid Raya Baiturrahman sebagai pilihan akhir dari *landmark* Kota Banda Aceh. Menurut responden, renovasi yang dilakukan terutama pada area lansekap masjid menyebabkan memudarnya nilai sejarah.

4.3.8 Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial yang paling mengesankan menurut persepsi masyarakat

Pada indikator pertanyaan ini, responden diminta memilih satu objek bangunan dari seluruh objek yang telah disebutkan sebagai bangunan yang paling terkesan di memorinya atau memiliki pengalaman terhadap salah satu objek bangunan ini, berikut hasil wawancara dengan responden:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Saya terkesan kali dengan keagungan Mesjid Raya Baiturrahman karena bangunan ini telah menjadi ikon kota Banda Aceh dan bukti besar kekuasaan Allah SWT mesjid ini masih utuh dan mampu menampung ratusan masyarakat yang selamat saat peristiwa gelombang tsunami menimpa Aceh. Benar-benar mukjizat yang harus kita syukuri untuk terus memperdalam ketaqwaan kita</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena bukti besar kekuasaan Allah SWT dengan banyaknya masyarakat yang selamat saat peristiwa tsunami
R2	<i>Terkesan sih dengan Museum Aceh karena bangunan ini dari bentuk luarnya saja sudah mencerminkan unsur budaya aceh yang kental dengan bagian dalamnya yang sudah dilengkapi oleh peralatan, baju adat, senjata perang, dan lainnya. Bahkan saya aja baru tau bentuk rencong tu beragam</i>	Museum Aceh karena museum ini menampilkan seluruh budaya dan adat istiadat Aceh
R3	<i>Museum Aceh karena hampir keseluruhan ciri khas Aceh ditampilkan disini, banyak ilmu yang dapat kita pelajari dari objek bangunan bersejarah ini bahwa Aceh itu kota penuh keindahan, alat perang yang bisa diakui benar benar kreatif, serta rempah-rempah masakan yang nikmat</i>	Museum Aceh karena museum ini menampilkan seluruh budaya dan adat istiadat Aceh
R4	<i>Kalo terkesan ya Mesjid Raya Baiturrahman</i>	Mesjid Raya Baiturrahman

	<i>karena bangunan ini telah menjadi ikon kota Banda Aceh, objek bangunan yang ramai dikunjungi dan diminati, dan menurut saya mesjid ini menjadi tempat ibadah ternyaman di Banda Aceh</i>	karena nyaman untuk melaksanakan ibadah
R5	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena saya sering berkunjung dan beribadah di mesjid ini bersama dengan murid TK saya, jadi saya sudah mendengar kedahsyatan mesjid ini dari masa kolonial, tsunami, hingga memiliki payung indah seperti sekarang dari pengelolaan mesjidnya juga bersih luas dan nyaman. Mesjid ini membuat saya takjub dan bangga menjadi bagian dari penduduk Kota Banda Aceh</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena megah, luas, bersih dan sering berkunjung
R6	<i>Kerkhoff karena saat pertama saya ke banda Aceh, saya bingung kenapa makam belanda ini dipertahankan dengan letak yang strategis di tengah kota namun dari hadirnya makam inilah membuktikan bahawa rakyat aceh memiliki toleransi yang tinggi antar sesama</i>	Kerkhoff karena wujud keberhasilan Aceh melawan Belanda saat perang
R7	<i>Paling terkesan sama Pendopo, karena saya memiliki pengalaman berkesan saat dapat undangan jamuan makan untuk pertama kalinya menghadiri acara pemerintahan di gedung istirahatnya gubernur, bangunan ini sangat megah dan saya takjub ketika melihatnya</i>	Pendopo karena pengalaman pribadi pernah berkunjung ke objek bangunan ini
R8	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena saya sering berkunjung membawa murid paud dalam pengenalan budaya aceh sejak dini program rutin tiap sekolah. Saya terkesan dengan interior mesjid ini yang megah dengan bentuk ornamen yang khas aceh</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena kemegahan interiornya
R9	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena pertama kali tinggal dan menetap di banda aceh, mesjid ini menjadi tempat pertama yang kami kunjungi sebagai niat baik agar nyaman dan tenang untuk tinggal di kota ini. Ke Banda Aceh kalo belum datang duduk dibawah payung atau sholat di mesjid ini rasanya belum sah.</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena megah, nyaman, dan objek bangunan pertama yang dikunjungi selama menetap di Kota Banda Aceh
R10	<i>Mesjid Raya Baiturrahman, karena objek bangunan ini jantungnya Kota Banda Aceh, jika dilihat dari aspek budaya turun menurun di aceh ibu-ibu sereng bernazar memandikan anaknya saat sakit di mesjid ini karena sebegitu melekatnya mesjid ini dalam kehidupan masyarakat Aceh. Bahkan rasanya kalo ke</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena memiliki culture budaya yang dilakukan masyarakat pada mesjid ini

	<i>Banda Aceh belum sholat dimasjid ini belum sah ke Banda Aceh.</i>	
R11	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena mesjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi terletak di pusat kota yang strategis. Mesjid ini merupakan ruh atau jantung aceh sebagai kota islami yang mayoritasnya muslim berjilbab, dan mesjid ini juga merupakan bukti kekuasaan Allah masih utuh setelah dihantam gelombang tsunami bahkan sekarang makin indah dengan payung-payung seperti di madinah</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan lokasi yang strategis
R12	<i>Jelas sekali Mesjid Raya Baiturrahman karena bangunan ini adalah jantungnya Aceh, bukti perjuangan pahlawan, simbol keislaman aceh yang mayoritas agamanya islam, dan mesjid ini adalah bukti kekuasaan Allah dari bencana yang telah menimpa Aceh tsunami namun mesjid ini tetap kokoh saat bencana tersebut melanda</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena sebagai bentuk syariat islam, dan bukti perjuangan pahlawan
R13	<i>Pendopo, karena bangunan ini sampai sekarang masih megah dengan penuh perawatan dibanding objek bangunan ini. Mesjid Raya Baiturrahman juga membuat saya terkesan namun itu objek bangunan yang sudah hampir semua orang mengenalnya jadi disini saya memilih pendopo agar bangunan seperti ini juga dapat dikenal oleh orang</i>	Pendopo karena megah dan sampai saat ini masih mendapatkan perawatan yang maksimal
R14	<i>Mesjid Raya Baiturrahman karena mesjid ini merupakan bukti keagungan akan kebesaran Allah Swt di bumi aceh. Bangunan ini masih utuh dan berkembang menjadi megah setelah melewati beragam penjajahan, penolakan, hingga bencana. Dan bangunan ini merupakan saksi betapa bersyukur saya karena saudara-saudaranya selamat dari bencana tsunami dengan berlari dan berlindung di mesjid yang indah ini</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena bukti besar kekuasaan Allah SWT dengan banyaknya masyarakat yang selamat saat peristiwa tsunami
R15	<i>Mesjid Raya Baiturrahman, karena mesjid ini menjadi jantungnya banda aceh sebagai kota islami, bagi kaum muda berlomba nikah di mesjid ini, sedangkan di usia seperti kami mesjid ini menjadi tempat beribadah yang nyaman di adat aceh mesjid ini merupakan tempat bagi cucu-cucu "peutron tanoh" sebagai bentuk syukur</i>	Mesjid Raya Baiturrahman karena memiliki culture budaya yang dilakukan masyarakat pada mesjid ini

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa 2 responden memilih pendopo karena bangunan ini mendapatkan perawatan yang maksimal dari pemerintah sebagai rumah kediaman Gubernur Aceh, 2 responden memilih Museum Aceh karena bangunan ini menampilkan keseluruhan budaya dan adat istiadat Aceh, 1 responden memilih kerkhoff karena hadirnya pemakaman ini menampilkan kemenangan Aceh dalam melawan penjajahan belanda, terakhir 10 responden memilih Mesjid Raya Baiturrahman sebagai objek yang paling berkesan di Kota Banda Aceh. Dari hasil penjabaran diatas, Mesjid Raya Baiturrahman menjadi objek bangunan peninggalan kolonial yang paling terkesan di memori masyarakat.

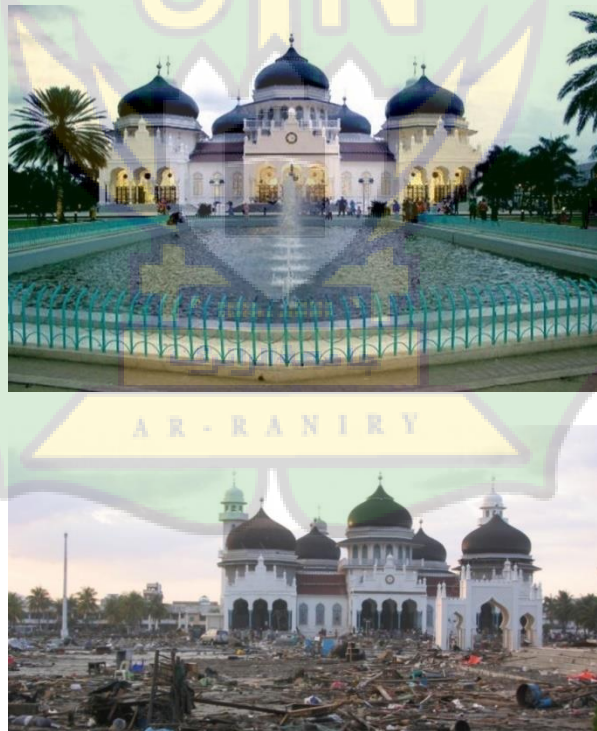
“Ke Banda Aceh kalo belum datang duduk dibawah payung atau sholat di mesjid ini rasanya belum sah” –R9

“Bahkan rasanya kalo ke Banda Aceh belum sholat dimasjid ini belum lengkap rasanya jalan-jalan di Kota Banda Aceh” –R10

Menurut responden Mesjid Raya Baiturrahman adalah objek yang harus dikunjungi karena mesjid ini memiliki nilai sejarah yang panjang sehingga menjadi begitu dekat di hati dan pikiran masyarakatnya. Mesjid ini menjadi pusat perjuangan kolektif kaum Muslim setempat untuk mewujudkan masyarakat yang madani. Disini pula dulunya para pahlawan menyusun strategi perlawanan terhadap para penjajahan Belanda. Saat bencana tsunami 2004, mesjid ini juga menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah SWT. Mesjid ini selamat dari hantaman gelombang tsunami tanpa kerusakan yang parah. Saat ini, Mesjid Raya Baiturrahman bukan hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga menjadi destinasi wisata religi.



Gambar 4.25 Masjid Raya Baiturrahman saat bencana tsunami
Sumber : Dream.co.id (2016)



Gambar 4.26 Masjid Raya Baiturrahman saat bencana tsunami
Sumber : Okezone (2017)

Dengan tampilan wajah baru membuat mesjid kebanggaan masyarakat Aceh ini semakin menawan dengan keindahan dan kemegahan dari ornament-ornamen dan infrastrukturnya mulai dari kubah, dinding, lantai, hingga payung yang menyerupai Masjid Nabawi di Madinah. Selain sebagai tempat shalat dan mengaji, ada beberapa alasan lain pengunjung mengunjungi mesjid ini seperti membawa anaknya untuk turun tanah "*peutron aneuk*" yang merupakan salah satu adat istiadat masyarakat setempat, atau sebagai tempat melepaskan nazar dan berhajat yang telah diniatkan misalnya shalat dua rakaat di mesjid ini jika seandainya nazarnya terpenuhi.



Gambar 4.27 Peutron aneuk
Sumber : Antara News (2020)

4.3.9 Upaya Masyarakat dalam pelestarian Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial

Menurut UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, pelestarian adalah upaya dinamis dalam mempertahankan bangunan peninggalan sejarah karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Sari et al., 2017). Berikut hasil wawancara peneliti dengan para responden mengenai upaya pelestarian objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda aceh, yaitu:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Saat ini kita berada di jaman digital, sebagai kaum milenial yang dapat saya lakukan mempromosikan bangunan ini, yang dengan hadirnya bangunan ini berdampak baik dalam segi pariwisata kota Banda Aceh Membuat video atau konten jalan-jalan di objek bangunan bersejarah ini kemudian mengunggahnya di social media sebagai upaya mempromosikan objek bangunan bersejarah ini</i>	Mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah ke social media
R2	<i>Di era modern ini, social media memiliki pengaruh besar dalam aspek perkembangan dan mempromosikan segala sesuatu jadi saya sebagai kaum milenial akan berusaha memperkenalkan objek bangunan ini dengan membuat konten video yang menarik atau berfoto di spot yang cantik sebagai uapaya mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah</i>	Mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah ke social media
R3	<i>Upaya saya yaitu, ikut serta dalam menjaga dan merawat objek bangunan ini Ikut serta dalam mempromosikan pariwisata Aceh khususnya konteks objek bangunan bersejarah yang di miliknya</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R4	<i>Ikut merawat pelestarian objek bangunan ini dengan menjaga keutuhan tidak membuang sampah sembarangan dan merusak fasilitas apapun yang berada di sekitar objek bangunan bersejarah ini</i>	Menjaga dan merawat objek bangunan peninggalan sejarah
R5	<i>Ikut serta dalam menjaga dan merawat objek bangunan ini Ikut serta dalam mempromosikan dengan mengunggah foto bersama saat berkunjung ke objek wisata ini agar yang melihat foto saya semakin menarik untuk berkunjung ke banda Aceh</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah Memberikan edukasi kepada murid
R6	<i>Ikut menjaga, dan melestarikan objek bangunan ini. Serta memperkenalkan objek bangunan ini ke masyarakat luas dengan memposting keindahan bangunan ini di social media atau platform lainnya</i>	Menjaga melestarikan dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R7	<i>Saya sebagai masyarakat upaya yang bisa saya lakukan ikut menjaga dan merawat bangunan ini dengan tidak mengotori merusak dan menghimbau agar pengunjung yang hadir ke</i>	Menjaga merawat dan menjaga kebersihan di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah

	<i>objek ini tidak membuang sampah sembarangan</i>	
R8	<i>Saya sebagai guru memberikan pengenalan dengan menceritakan kisah dibalik hadirnya bangunan-bangunan ini seperti Mesjid Raya Biturrahman, Museum Aceh, Museum Tsunami</i>	Memberikan pengenalan dengan menceritakan sejarah objek bangunan peninggalan ini ke anak didik
R9	<i>Menjaga kelestarian objek bangunan ini dengan tidak mencoret atau merusak keindahan bangunan ini, serta menjaga kebersihan karena menurut saya itu sangat penting. Satu lagi membaca dan menaati tata tertib yang ada</i>	Menjaga kelestarian dan kebersihan di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah Menaati tata tertib disekitar objek bangunan peninggalan sejarah ini
R10	<i>Menjaga kelestarian, ikut menjaga kebersihan bangunnya hal ini agar cucu kita kelak dapat merasakan juga indahnya bangunan peninggalan sejarah ini Saya sebagai salah satu masyarakat yang bekerja di bagian penyiaran radio, kami di agenda penyiarannya terdapat program paket wisata yang didukung oleh dinas pariwisata Kota Banda Aceh dimana program ini bertujuan mempromosikan bangunan-bangunan bersejarah, budaya, dan lainnya yang berkaitan dengan keindahan aceh Setiap ada tamu luar yang berkunjung ke Aceh, Mesjid Raya Baiturrahman menjadi objek wajib yang harus dikunjungi dan diperkenalkan ke masyarakat luar. Istilah di kami "Menyoe ke Aceh gohlom jak u mesjid raya gohlom sah" sebegitunya melekat mesjid raya bagi perkembangan aceh</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R11	<i>Merawat dan menjaga kebersihan karena sampah itu menjadi permasalahan di setiap objek bangunan bersejarah yang dapat merusak keindahan lingkungannya</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R12	<i>Ikut menjaga merawat, dan memperkenalkannya ke anak cucu kita, dengan membawa anak cucu kita hadir dan berkunjung ke objek bangunan ini</i>	Menjaga kelestarian dan kebersihan disekitar objek bangunan peninggalan sejarah
R13	<i>Sudah pasti dengan menjaga merawat dan ikut melestarikan bangunan ini, memperkenalkan objek bangunan ini kepada teman-teman seperjuangan saya di luar aceh agar aceh dapat menjadi salah satu destinasi wisatawan bagi mereka</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah

R14	<i>Tentu ikut melestarikan dan berupaya terus memperkenalkan objek bangunan ini ke semua kalangan, agar bangunan ini bukan hanya memiliki kisah memori bagi kaum tua namun juga dapat menjadi pelajaran yang indah bagi kaum muda untuk terus mencintai sejarah perkembangan Banda Aceh hingga makmur seperti ini</i>	Menjaga merawat dan mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R15	<i>Merawat dan turut menjaga kebersihan di objek bangunan ini, karena menurut saya, masyarakat masih kurang peduli akan kebersihan. Hal penting yang harus dipahami adalah menaati tata tertib saat berkunjung ke objek bangunan bersejarah</i>	Menjaga merawat dan menaati peraturan di setiap objek bangunan peninggalan sejarah

Secara keseluruhan, upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat terhadap objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh yaitu memelihara objek peninggalan sejarah sebaik-baiknya dengan merawat dan menjaga kebersihan serta keindahannya dengan menaati tata tertib yang ada di setiap objek bangunan peninggalan sejarah.

Menurut masyarakat yang berusia 17-35 tahun atau generasi *milenial* upaya yang dilakukan berfokus pada memperkenalkan atau mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah ke sosial media dengan berfoto atau membuat konten video di kawasan objek bangunan peninggalan sejarah serta turut serta dalam merawat dan menjaga kebersihan dan keindahan dari objek wisata ini.

Menurut masyarakat yang berusia 36-65 tahun atau generasi *Baby Boomer* upaya yang dilakukan berfokus pada pelestarian bangunan peninggalan sejarah dengan menjaga kebersihan dan keutuhan bangunan dengan tidak mencoret serta merusak objek bangunan peninggalan sejarah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yaitu memelihara menjaga dan merawat objek cagar budaya agar kondisi fisiknya dapat terus lestari (Prabowo & Yuuwono, 2021)

Menurut masyarakat yang berprofesi sebagai pelayanan publik, fokus pelestarian yang mereka lakukan sesuai dengan profesi pekerjaannya. Seperti Guru (R5 dan R8) memberikan edukasi mengenai sejarah serta berkunjung ke objek-objek bangunan peninggalan sejarah, Penyiaran Radio (R10) mempromosikan objek bangunan peninggalan sejarah dalam paket program wisata yang telah didukung oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh sebagai upaya pengenalan sejarah dan budaya Aceh ke seluruh dunia.

Pada tahun 2012, Kota Banda Aceh disematkan secara simbolis sebagai salah satu anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang bertujuan mengembangkan kerja sama di antara kota-kota yang mempunyai pusaka alam dan pusaka budaya yang penting serta mengembangkan kerja sama untuk melestarikan pusaka bersama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Syah, 2021)

Sebagai bentuk iktikad kuat dalam melestarikan dan mempromosikan Kota Banda Aceh sebagai Kota Pusaka, Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh membentuk visi Kota yang berbunyi “menjadikan Kota Banda Aceh sebagai kota indah penuh sejarah, Kota Tua Pusaka Raja yang memiliki keunggulan daya tarik wisata melalui penerapan nilai-nilai islami” (Syah, 2021). Visi tersebut diaktualisasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana induk pengembangan pariwisata kota banda aceh yang sinergis, komprehensif dan berkesinambungan;
- b. Mengoptimalkan potensi wisata, baik budaya, sejarah, religi, objek wisata dan edukasi tsunami sebagai destinasi unggulan;
- c. Mengoptimalkan promosi dan pemasaran wisata kota Banda Aceh;
- d. Membangun kemitraan antara Pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dan ekonomi kreatif;
- e. Menyiapkan Database kepariwisataan dan ekonomi kreatif serta mengoptimalkan pelayanan kepariwisataan;

- f. Menumbuh kembangkan sikap sadar wisata dan inovasi dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa, upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah dan masyarakat saling berkesinambungan demi terwujudnya pengembangan pariwisata Kota Banda Aceh khususnya dalam potensi sejarah agar dapat menjadi lebih baik dan terus berkembang ke seluruh negara

Seiring berjalan waktu, upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah terhadap bangunan peninggalan sejarah masih belum maksimal. Hal ini karena pemerintah Provinsi Aceh tidak memiliki fokus pembangunan terhadap cagar budaya. Penyebab utamanya adalah pergantian kepemimpinan daerah yang mengakibatkan pergantian fokus pembangunan (Syah, 2021)

4.3.10 Harapan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelestarian Objek Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial

Dalam upaya pelestarian bangunan peninggalan sejarah, pemerintah bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan objek bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di daerahnya. Berikut beberapa harapan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelestarian objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial yang terdapat di Kota Banda Aceh, yaitu:

Identitas	Jawaban	Keyword
R1	<i>Harapan saya, agar pemerintah dapat meningkatkan pengelolaannya menjadi lebih baik, seperti mengadakan pameran pengenalan objek bangunan bersejarah agar masyarakat semakin tertarik dan peduli terhadap objek bangunan ini. Serta menampilkan sekilas mengenai sejarah bangunan ini disetiap papan informasinya</i>	Meningkatkan pengelolaan terhadap objek bangunannya Mengadakan pameran pengenalan objek bangunan bersejarah
R2	<i>Harapan saya agar pemerintah dapat terus melestarikan dan menjaga objek bangunan ini bukan hanya objek bangunan yang sudah terkenal namun juga objek bangunan yang</i>	Memperkenalkan objek bangunan bersejarah tanpa membeda-bedakan latar belakangnya

	<i>belum dikenal namun memiliki kisah sejarah.</i>	
R3	<i>Harapan saya agar pemerintah dapat terus memperhatikan pelestarian dan paling penting perawatan objek bangunan ini, dan semoga pemerintah turut lebih aktif dalam hal mempromosikan situs sejarah ini</i>	Meningkat perawatan objek bangunan peninggalan sejarah
R4	<i>Harapan saya, agar bangunan ini terus dilestarikan, dijaga agar dapat terus menjadi objek wisatawan bagi pengunjung kota Banda Aceh tanpa mengubah keaslian dari bangunan ini.</i>	Dapat terus dilestarikan dengan baik
R5	<i>Harapan saya agar pemerintah dapat terus mendukung kaum muda dalam memperkenalkan budaya aceh termasuk objek wisata bersejarah, menyediakan wadah dan menerima segala saran dan kritik yang diberikan demi kemajuan aceh yang semakin gemilang</i>	Menyediakan wadah bagi kaum muda dalam mempromosikan objek peninggalan sejarah
R6	<i>Harapan saya agar setiap objek bangunan ini memiliki sejarah singkat yang ditempelkan di papan informasi karena setiap saya berkunjung ke objek bangunan ini saya harus membuka handphone dulu melihat kilas sejarahnya, dan harapan saya agar pemerintah terus merawat dan melestarikan objek bangunan ini selamanya. Serta memberikan kotak kritik dan saran agar kami pengunjung bisa memberikan masukan demi kemajuan kota kita bersama ini</i>	Menyediakan papan informasi yang berisikan sejarah singkat dari objek peninggalan nya
R7	<i>Harapan saya, semoga bangunan ini terus dirawat dan dijaga, dimalam hari diberikan lampu atau pencahayaan yang maksimal agar objek bangunan ini bukan hanya indah jika di liat di pagi hari namun juga indah jika di liat di malam hari</i>	Memberikan pencahayaan yang maksimal pada malam hari Memberikan kotak kritik dan saran
R8	<i>Harapan saya agar setiap objek bangunan ini memiliki sejarah singkat yang ditempelkan di papan informasi karena setiap saya berkunjung ke objek bangunan sejarah hadirnya bangunan ini sudah rusaklah, sobeklah, pudar. Jadi harapan saya agar bangunan ini benar-benar mendapat perawatan dari pemerintah</i>	Menyediakan papan informasi yang berisikan sejarah singkat dari objek peninggalan nya
R9	<i>Harapan saya, tolong dijaga kelestariannya, memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan maupun orang lokal yang dengan sengaja merusak fasilitas di objek bangun bersejarah ini, serta lebih peduli dalam merenovasi segala</i>	Memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan yang merusak fasilitas di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah

	<i>kerusakan di bangunan ini sekecil apapun ini jangan menunggu rusak parah baru tergerak untuk merenovasi, hal ini semata-mata demi Banda Aceh yang terus baik dan berkembang kedepannya</i>	
R10	<i>Harapan saya, tolong dijaga kelestariannya, memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan maupun orang lokal yang dengan sengaja merusak fasilitas di objek bangun bersejarah ini, serta lebih peduli dalam merenovasi segala kerusakan di bangunan ini sekecil apapun ini jangan menunggu rusak parah baru tergerak untuk merenovasi, hal ini semata-mata demi Banda Aceh yang terus baik dan berkembang kedepannya</i>	Memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan yang merusak fasilitas di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah
R11	<i>Harapan saya agar di setiap objek bangunan ini terus dilestarikan, diberikan penerangan pada malam hari seperti Kerkhoff, Sentral Telepon Belanda, Museum Aceh minim sekali penerangan, sehingga di malam hari objek bangunan ini kurang indah</i>	Memberikan pencahayaan yang maksimal pada malam hari
R12	<i>Harapan saya agar bangunan ini terus dirawat dan dilestarikan agar aceh semakin tumbuh jaya dan makmur, diberikan pamphlet nama seperti di bangunan sentral telepon belanda agar saya dan masyarakat yang melintasi mengetahui bahwa bangunan itu objek bersejarah</i>	Memberikan papan nama pengenalan pada objek bangunan peninggalan sejarah
R13	<i>Harapan saya agar bangunan ini dapat terus dipromosikan dan diperkenalkan di setiap ajang, karena hadirnya bangunan ini menjadi saksi perkembangan kota banda aceh dari penjajahan hingga merdeka seperti sekarang</i>	Lebih diperkenalkan dan dipromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R14	<i>Harapan saya agar pemerintah terus aktif dalam mempromosikan bangunan ini, terus merawat dan menjaga bangunan ini bukan hanya terhadap bangunan yang sudah ramai dikenal namun juga kepada bangunan yang jarang diketahui seperti sentral telepon belanda karena bangunan ini hadir dengan sejarah dibalikinya</i>	Lebih diperkenalkan dan dipromosikan objek bangunan peninggalan sejarah
R15	<i>Harapan saya agar pemerintah dapat terus merawat objek bangunan ini, dan memperkenalkannya lebih luas agar masyarakat dapat lebih menarik untuk mengunjungi objek ini di akhir pekan</i>	Lebih diperkenalkan dan dipromosikan objek bangunan peninggalan sejarah

Terdapat beragam harapan masyarakat kepada pemerintah terhadap kelestarian objek bangunan peninggalan sejarah ini, yaitu:

- Meningkatkan pengelolaan perawatan terhadap objek bangunannya peninggalan sejarah ini, dengan lebih sigap memperbaiki setiap kerusakan kecil yang terdapat pada objek bangunan peninggalan
- Mengadakan program sosialisasi pengenalan objek bangunan bersejarah seperti mengadakan seminar, pameran pengenalan, dan lainnya
- Memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan yang merusak fasilitas di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah
- Menyediakan papan informasi yang berisikan sejarah singkat dari objek peninggalan nya
- Menyediakan kotak kritik dan saran sebagai masukan dari wisatawan agar objek ini dapat terus berkembang
- Memberikan pencahayaan yang maksimal pada malam hari, pencahayaan menjadi satu titik penting dalam menarik wisatawan.



Pendopo



Bank Indonesia



Museum Aceh



Mesjid Raya Baiturrahman



Sentral Telepon Belanda

Kerkhoff

Gambar 4.28 Objek bangunan bersejarah pada malam hari
Sumber : Dokumen pribadi

Pencahayaan menjadi elemen penting bagi suatu bangunan. Pada siang hari, karakteristik bangunan-bangunan bersejarah dapat hadir dan menampilkan citra visual yang kuat. Namun pada malam hari, tanpa perlakuan yang khusus pada pencahayaan buatan, elemen-citra visual tersebut akan tenggelam dalam bayangan. Kondisi ini akan menciptakan kondisi visual yang buruk, terlebih lagi dengan terbentuknya pemahaman bahwa bangunan-bangunan tua akan menciptakan suasana yang menyeramkan.

Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pencahayaan maksimal terdapat pada objek bangunan Masjid Raya Baiturrahman, Pendopo, dan Bank Indonesia. Sedangkan pada kawasan objek Museum Aceh pencahayaan hanya pada Rumah Tradisional bahkan penulisan “Museum Aceh” yang terletak dipinggir jalan juga tidak terdapat pencahayaan, pada Sentral Telepon Belanda pencahayaan kurang maksimal dengan bangunan yang ditutupi pepohonan rimbun, pada Kerkhoff pencahayaan hanya pada gerbang jika dilihat pagar menuju gerbang memiliki jarak yang jauh namun tidak memiliki tiang lampu yang maksimal.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota tertua yang memiliki kawasan kota lama yaitu kawasan Baiturrahman yang didominasi oleh bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda. Kehadiran bangunan ini memberikan citra yang kuat pada kota dalam mengatasi permasalahan persaingan secara global. Citra kota memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik. Masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh sangat baik. Seluruh responden bahkan menyatakan keberadaan objek-objek bersejarah tersebut memberikan dampak positif terhadap kota yaitu sebagai bukti sejarah, pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta objek wisata yang membantu peningkatan pendapatan daerah. Kehadiran objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda ini memperkuat Citra Kota Banda Aceh sebagai kota bersejarah semakin kuat. *Landmark* yang menggambarkan kolonial belanda yang dikenal baik oleh masyarakat adalah Pendopo, bangunan ini telah berdiri sejak zaman belanda dengan memiliki gaya arsitektur perpaduan tradisional dan eropa. Saat ini, bangunan ini difungsikan sebagai Rumah Dinas Gubernur Aceh.

Secara rinci, berikut hasil kesimpulan yang peneliti kaji dari wawancara dengan para responden.

No	Kesimpulan
Pertanyaan 1	Secara keseluruhan masyarakat kota Banda Aceh mengetahui objek bangunan kolonial apa saja yang terdapat di kota ini meskipun terdapat beberapa masyarakat yang masih sulit membedakan periode hadirnya objek bangunan ini.

Pertanyaan 2	Menurut persepsi masyarakat, kehadiran bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di kota Banda Aceh dapat membentuk citra kota bersejarah semakin kuat, kehadiran bangunan ini memberikan dampak baik bagi perkembangan kota yaitu sebagai bukti sejarah, pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta objek wisata yang membantu peningkatan pendapatan daerah.
Pertanyaan 3	Pemilihan bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di kota Banda Aceh sebagai kota jajahan Belanda menurut persepsi masyarakat sangatlah beragam. Hal ini karena masyarakat menilai dari lamanya bangunan tersebut hadir di Aceh, struktur dan bentuk bangunan yang masih mempertahankan bentuk dasar Kolonial Belanda, serta sejarah yang diketahui masyarakat mengenai keunggulan objek ini.
Pertanyaan 4	Menurut persepsi masyarakat, bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di kota Banda Aceh perlu dilestarikan yaitu sebagai bukti sejarah, bentuk penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta sebagai sarana pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah
Pertanyaan 5	Dari keenam objek bangunan peninggalan kolonial belanda yang dikaji peneliti, Sentral Telepon Belanda menjadi objek yang paling tidak diketahui lokasinya oleh responden.
Pertanyaan 6	Menurut persepsi masyarakat, pendopo adalah bangunan kolonial belanda yang dapat menjadi <i>landmark</i> kota Banda Aceh. Sebaliknya Sentral telepon belanda adalah bangunan yang tidak mencerminkan Landmark Kota Banda Aceh sebagai bangunan peninggalan kolonial
Pertanyaan 7	Menurut persepsi masyarakat penetapan pilihan pertama objek bangunan kolonial didasari dari tampilan bangunannya masih menerapkan ciri kolonial yang kuat sebagai <i>landmark</i> Kota Banda Aceh. Sedangkan penetapan pilihan terakhir didasari dari pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap lokasi dan sejarah dari objek bangunan serta bentuk dan tampilan bangunan yang telah mengalami perubahan yang menyebabkan mudarnya nilai sejarah.
Pertanyaan 8	Mesjid Raya Baiturrahman terpilih sebagai bangunan yang paling berkesan di kota Banda Aceh sebagai objek bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial. Hal ini karena mesjid ini memiliki nilai sejarah yang panjang dari masa penjajahan sampai bencana Tsunami sehingga menjadi begitu dekat di hati dan pikiran masyarakatnya.
Pertanyaan 9	Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah dan masyarakat saling berkesinambungan demi terwujudnya pengembangan pariwisata kota Banda Aceh khususnya dalam potensi sejarah agar dapat menjadi lebih baik dan terus berkembang ke seluruh negara.
Pertanyaan 10	Masyarakat memiliki harapan tinggi dalam upaya pelestarian bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial belanda ini kepada pemerintah agar bangunan ini dapat terus ditingkatkan pengelolaan dan perawatannya, menyediakan program sosialisasi pengenalan objek, serta memberikan sanksi yang tegas bagi wisatawan yang merusak fasilitas di sekitar objek ini.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait dengan peninggalan bangunan kolonial Belanda, diantaranya:

a. Pemerintah

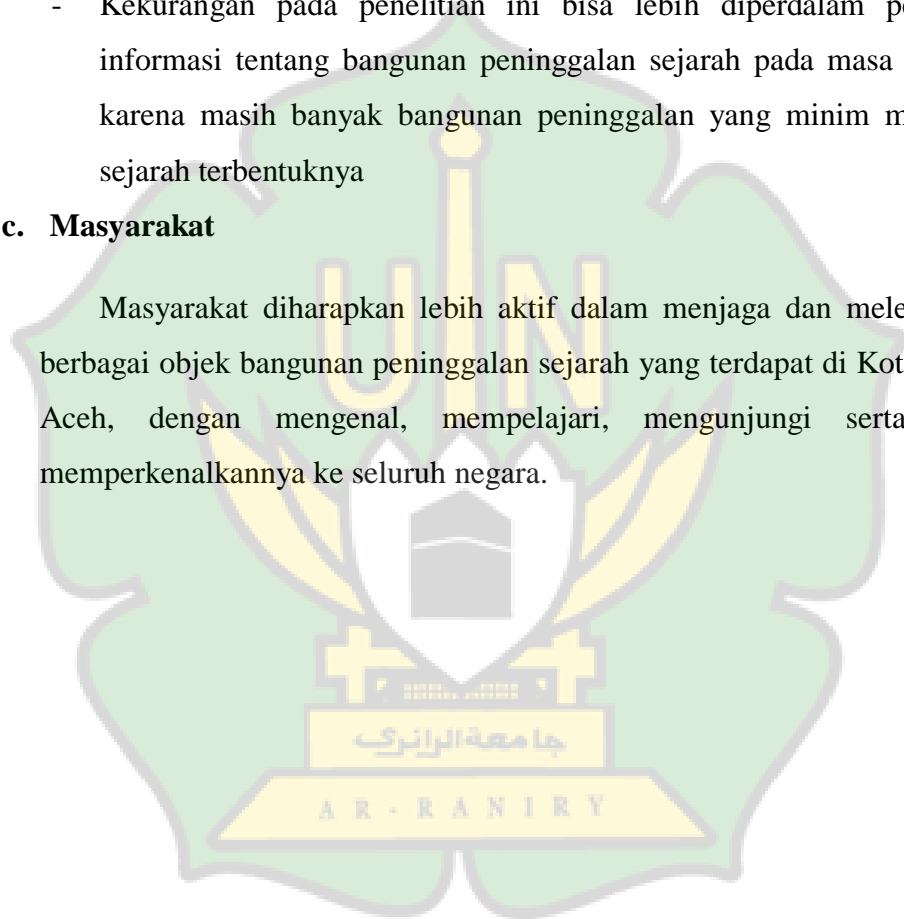
- Meningkatkan pengelolaan perawatan terhadap objek bangunannya peninggalan sejarah, dengan melakukan identifikasi kerusakan pada beberapa bagian dari bangunan. Dari kerusakan yang sudah mengalami perbaikan maupun yang belum, agar dapat ditentukan seperti apa penanggulangan sesuai dengan kondisi dan ketentuan UU Cagar Budaya;
- Meningkatkan peran dinas perpustakaan dan arsip dalam menyimpan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan latar belakang sejarah kota beserta peninggalannya;
- Melakukan Perbatasan pada setiap perubahan pada bangunan cagar budaya agar tidak merubah citra bangunan sebagai peninggalan Arsitektur Kolonial.
- Memberikan program sosialisasi pengenalan objek bangunan bersejarah seperti mengadakan seminar, pameran pengenalan, dan study visit agar masyarakat dapat mengetahui sejarah dari objek bangunan peninggalan sejarah.
- Memberikan papan informasi, rambu dan petunjuk tambahan agar semua wisatawan yang berkunjung menjadi lebih jelas dalam mendapatkan informasi serta pencahayaan yang maksimal terhadap objek bangunan peninggalan sejarah terutama pada malam hari.
- Memberikan saksi yang tegas sesuai dengan Qanun yang ada terhadap masyarakat yang dengan sengaja merusak fasilitas di sekitar objek bangunan peninggalan sejarah

b. Akademis

- Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai objek bangunan peninggalan sejarah terutama pada masa Kolonial bukan hanya pada Kecamatan Baiturrahman namun juga keseluruhan objek bangunan kolonial yang terdapat di Kota Banda Aceh
- Kekurangan pada penelitian ini bisa lebih diperdalam pencarian informasi tentang bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial karena masih banyak bangunan peninggalan yang minim mengenai sejarah terbentuknya

c. Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan berbagai objek bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di Kota Banda Aceh, dengan mengenal, mempelajari, mengunjungi serta dapat memperkenalkannya ke seluruh negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. A. (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Redaksi Pustaka Bustanussalatin.
- Bintari, B. (2011). *Persepsi dan Gaya Hidup dalam Berarsitektur Studi Kasus : Pendekatan konseptual terhadap penelitian perubahan perilaku dan gaya hidup dalam lingkungan hidup arsitektur di masyarakat DIYogyakarta . 523–529.*
- Departemen Kesehatan. (2009). *Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia The Urgency of The Elderly Welfare Law Revision. 11(1)*, 43–55. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Fithri, C. R. (2010). *Perancangan* (1st ed.).
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hadinugroho, Dwi Lindarto, S. S. (2015). *Analisa Kriteria Bangunan Bersejarah*. 13.
- Hajrina, M. (2018). Tata Ruang Kota Lama Banda Aceh Melalui Pendekatan Sejarah. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Hamdani, N. (2017). *Peutjoet (Kerkhof) inl* (1s ed., Issue 55). Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hasan, I. (2009). *Architecture and the Politics of Identity in Indonesia A Study of the Cultural History of Aceh. September*, 348.
- Kebudayaan, I. J., Pendidikan, T., & Kebudayaan, D. A. N. (1984). *Sepuluh Museum Umum Propinsi Di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kebudayaan, K. P. (2018). *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh* (K. P. dan Kebudayaan (ed.); 1st ed.).
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Leumik, H. keuchik. (2016). *Potret Sejarah Banda Aceh (ke-2)*. Toko Emas Permata & Souvenir H. Keuchik Leumik.
- Lombard, D. (1986). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. 408.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City* (Vol. 11). The M.I.T. Press.

- Lynch, K. (1981). *A theory of good city form*.
- Masitha, A. I., & Heston, Y. P. (2015). Rekognisi Bangunan dan Citra Kota. *Spasial*, 21 Mei 2015, 259–270.
- Mulyadi, L. (2018). *Persepsi Masyarakat Terhadap Arsitektur Kota Kediri Jawa Timur* (ke-1). CV. Dream Litera Buana.
- Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2014). *Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat. I*, 1–6.
- Pariwisata, D. K. dan. (2007). Wisata Sejarah. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* (1st ed., Vol. 1). Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Perdana, N. G. (2020). Mendobrak Dominasi Perkembangan Sejarah: Praktik Pengenalan Kembali Sejarah Pra-Islam dan Tinggalannya di Banten Mendobrak Dominasi Sejarah: Upaya Laboratorium Banten Girang (LBG) dalam Mengenalkan Kembali Sejarah Pra-Islam dan Tinggalannya di Banten. *Umbara*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.25504>
- Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, 15(4), 248. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. Antasari Press.
- Ramadhana, A. (2020). *Peninggalan Warisan Kolonial Belanda Di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya*. 151–156.
- Ratna, A. (2018). *Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur* (1st ed., Issue April).
- Sabil, J. (2009). *Mesjid Bersejarah I. I*.
- Sagita, E. S., & Ghafur, U. J. (2022). Analisis pelestarian cagar budaya studi kasus cagar budaya taman sari gunung. *12*(351), 351–354.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikolog* (ke-1). Aksara Timur.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Setiawan, I., & Dian Susanti, A. (2021). Study on Heritage Building Utilization in

- Indonesian Region Studi Pemanfaatan Bangunan Heritage Di Wilayah Indonesia. *Arsitektur Universitas Pandanaran Jurnal*, 1(2), 25–37. <https://doi.org/10.54325/arsip.v1i2.14>
- Sudirman. (2017). The Kerkhof Cemetary Complex in Banda Aceh , the Reflection of the Awesomeness of Aceh War : a Historical Perspectives. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 6(695), 91–104.
- Sujana, A. (2017). *Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia*. A083–A090. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a083>
- Syah, A. (2021a). Permasalahan Pelestarian Cagar Budaya Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 31–53. <https://doi.org/10.22373/jep.v12i1.146>
- Syah, A. (2021b). Permasalahan Pelestarian Cagar Budaya Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 31–60. <https://doi.org/10.22373/jep.v12i1.146>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Tateli, D. I., & Mandolang, K. (2018). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. *Laporan Tugas Akhir Universitas Pasundan*, 5(3), 347–356.
- Wahab, S. R. S. (2018). Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. *Spasial*, 5(2), 238–248.
- Wibowo, R. R. (2017). *Elemen Fisik Masjid Baiturrahman Banda Aceh sebagai Pembentuk Karakter Visual Bangunan*. A139–A144. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a139>
- Widya Prabha. (2015). *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya*.

LAMPIRAN



Responden 1



Responden 2



Responden 3



Responden 4



Responden 5



Responden 6



Responden 7



Responden 8



Responden 9



Responden 10



Responden 11



Responden 12



Responden 13



Responden 14



Responden 15

